



UNIVERSITAS INDONESIA

**FUNGSI TEMPAT SUCI PENDUDUK BALI DI SEKITAR PURA
BESAKIH DI KABUPATEN KARANGASEM
PROVINSI BALI**

SKRIPSI

VIOLINA ZUHELSA

0806328820

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FUNGSI TEMPAT SUCI PENDUDUK BALI DI SEKITAR PURA
BESAKIH DI KABUPATEN KARANGASEM
PROVINSI BALI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

VIOLINA ZUHELSA

0806328820

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Violina Zuhelsa

NPM : 0806328820

Tanda Tangan : 

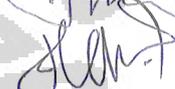
Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Violina Zuhelsa
NPM : 0806328820
Departemen : Geografi
Judul Skripsi : Fungsi Tempat Suci Penduduk Bali di Sekitar Pura
Besakih di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Djoko Harmantyo, M.S ()
Pembimbing I : Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS ()
Pembimbing II : Dra. Tuty Handayani, MS ()
Penguji I : Taqyuddin, S.Si, M.Hum ()
Penguji II : Tito Latief Indra, S.Si, M.Si ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga masa penyusunan skripsi ini, penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Ibu Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS dan Ibu Dra. Tuty Handayani, MS selaku pembimbing I dan II yang penulis banggakan, atas bantuannya baik waktu, tenaga, dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini dengan sabar dan penuh perhatian;
- b. Bapak Taqyuddin, S.Si, M.Hum dan Bapak Tito Latif Indra, S.Si, M.Si selaku penguji I dan II yang telah memberikan banyak saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
- c. Bapak Dr. Djoko Harmantyo, M.S selaku ketua sidang, Bapak Drs. Sobirin, M.Si selaku koordinator sidang, Bapak Adi Wibowo, S.Si, M.Si selaku koordinator seminar yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam masa penyusunan skripsi ini;
- d. Segenap staf dosen dan karyawan Departemen Geografi yang telah memberikan ilmu dan bantuannya kepada penulis di masa perkuliahan hingga saat ini;
- e. Keluarga tercinta di rumah Mama, Papa, Ogi, Robi, serta keluarga besar yang telah memberikan doa, dorongan, saran, semangat, kesabaran, dan kasih sayang yang luar biasa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;

- f. Kepada Shinta yang sudah susah senang bersama saat penelitian di Bali, serta Dita dan Mila yang juga telah memberikan kasih sayang, semangat, kekompakan, dan kebersamaan dari awal masa perkuliahan, hingga saat ini;
- g. Kepada Sesa, yoga, sadhu, osmar, yang sudah seperti pembimbing ke 3 untuk penulis. Terima kasih atas, dukungan, motivasi, perhatian, dan bantuannya yang tak ternilai kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
- h. Kepada Hardika Widi Satria sebagai orang terdekat penulis yang telah memberikan kasih sayang, waktu, tenaga, motivasi, dan kesabaran kepada penulis.
- i. Teman-teman Geografi 08, Njul, Dimas, Utut, Sofyan, Bagus, Etep, Dipa, Lilis, Tikuy, semua teman-teman geografi 2008 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis hingga saat ini;
- j. Teman-teman GMC UI, atas petualangannya di alam dan kekompakannya dalam berorganisasi, mengadakan acara, bermain bersama, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;
- k. Teman-teman Sabantara UI, Agung, Kak Zul, Ais, Geng Hangtuah (Dika, Fitri, Gita), kak Ika, Tangguh, Kekel, Dito untuk pengalaman berharga dan semangat nya dalam perjalanan penulisan skripsi ini;
- l. Kepada Mba Rita, Bli Putu dan Ana di Denpasar, Bli Kadek dan Bli Wayan di Karangasem, Mbok Mang, Bli Jhon, dan lainnya yang telah memberikan bantuan, akomodasi, dan dukungan kepada penulis hingga penyusunan skripsi ini;
- m. Kepada instansi dan dinas terkait atas bantuan data dan perizinan melakukan kegiatan penelitian pada masa penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap Allah Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Violina Zuhelsa
NPM : 0806328820
Program Studi : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Fungsi Tempat Suci Penduduk Bali di Sekitar Pura Besakih
di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan



(Violina Zuhelsa)

ABSTRAK

Nama : Violina Zuhelsa
Program Studi : Geografi
Judul : Fungsi Tempat Suci Penduduk Bali di Sekitar Pura Besakih di
Kabupaten Karangasem Provinsi Bali

Pura Besakih merupakan tempat suci terbesar bagi umat Hindu di Bali. Selain itu, pura Besakih juga menjadi objek wisata budaya. Sebagai pura terbesar dan Pura Sad Kahyangan, Pura Besakih memiliki radius suci, sebesar 5 km dimana pada radius tersebut, daerah sekitar pura harus dijaga kesuciannya. Sebagai objek wisata, pura Besakih mengalami pembangunan dan penambahan fungsi pura yang dipengaruhi oleh aksesibilitas dan wisatawan yang datang mengunjungi Pura Besakih. Hal ini menyebabkan semakin dekat dengan pusat pura Besakih fungsi tempat suci lebih bervariasi.

Kata kunci : Pura Besakih, Radius Suci, Objek wisata
xiii + 89 halaman : 13 gambar, 10 tabel; 1 lampiran
Daftar Pustaka : 23 (1983 - 2011)

ABSTRACT

Name : Violina Zuhelsa

Study Program : Geography

Title : The Function Sacred Places Around Balinese Pura Besakih in the Karangasem regency of Bali Province

Pura Besakih is the largest holy place for Hindus in Bali. In addition, the Besakih temple is also a cultural attraction. As the largest temple and heaven Sad Pura, Pura Besakih has a radius sacred, which is 5 km in radius, the area around the temple should be maintained her purity. As a tourist attraction, the temple Besakih experienced construction and expansion of the function of the temple which is influenced by the accessibility and tourists who come to visit Pura Besakih. This led to increasingly close to the center of Besakih temple shrine is more varied functions.

Keywords : Pura Besakih, the Holy Radius, attractions

xiii + 89 pages: 13 pictures, 10 tables; 1 attachments

Bibliography : 23 (1983 - 2011)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Batasan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pariwisata	5
2.1.1 Definisi Pariwisata	5
2.1.2 Pariwisata Budaya	5
2.1.3 Atraksi Wisata	6
2.1.4 Fasilitas Wisata	7
2.1.5 Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Sekitar	8
2.1.6 Dampak Pariwisata Budaya	8
2.1.7 Dampak Pariwisata di Daerah Pedesaan	9
2.2 Pura	10
2.2.1 Pura Besakih	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	15
3.1 Kerangka Penelitian	15
3.2 Variabel Penelitian	16
3.3 Daerah Penelitian	17
3.4 Pengumpulan Data	18
3.4.1 Data Primer	18
3.4.2 Data Sekunder	19
3.5 Pengolahan Data	19
3.6 Analisis Data	20

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	21
4.1 Administrasi	21
4.2 Topografi dan Iklim	23
4.3 Penggunaan Tanah	24
4.4 Aksesibilitas	26
4.5 Kependudukan	28
4.6 Sosial Ekonomi	30
4.7 Sejarah Desa Besakih	32
4.8 Pura	32
4.8.1 Pura Besakih	33
4.8.2 Upacara di Pura Besakih	44
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Hasil	51
5.1.1 Fungsi Pura Berdasarkan Jarak	54
5.1.2 Jumlah Wisatawan dan Aksesibilitas	64
5.2 Pembahasan	66
5.2.1 Fungsi Pura Sebagai Tempat Ibadah	66
5.2.2 Fungsi Tempat Suci dan Penggunaan Tanah	66
5.2.3 Fungsi Tempat Suci dan Aksesibilitas	67
5.2.4 Fungsi Tempat Suci dan Wisatawan	71
BAB VI KESIMPULAN	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Penelitian	16
Gambar 4.1 Peta Daerah Penelitian	22
Gambar 4.2 Peta Wilayah Ketinggian Daerah Penelitian	23
Gambar 4.3 Peta Penggunaan Tanah Daerah Penelitian	25
Gambar 4.4 Peta Jaringan Jalan pada Radius Suci	27
Gambar 5.1 Peta Kawasan Suci Pura Besakih	53
Gambar 5.2 Peta Penggunaan Tanah Tiap Radius	55
Gambar 5.3 Tempat Parkir di Pura Besakih.	57
Gambar 5.4 Fasilitas Rumah Makan di Pura Besakih	58
Gambar 5.5 Fasilitas Toilet dan Jasa-jasa di Pura Besakih	60
Gambar 5.6 Fasilitas Tempat Parkir di Pura Batu Madeg	61
Gambar 5.7 Peta Fasilitas Wisata pada Radius Suci	63
Gambar 5.8 Peta Kerapatan Jalan di Radius Suci	70
Gambar 5.9 Upacara Bhatara Turun Kabeh	72

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penggunaan Tanah di Kabupaten Karangasem	24
Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Desa Besakih Berdasarkan Usia	29
Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Desa Besakih berdasarkan Tingkat Pendidikan	29
Tabel 4.4 Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Kabupaten Karangasem Semester 1 dan Semester 2 Tahun 2011	31
Tabel 5.1 Nama Pura dan Pengelolaanya	51
Tabel 5.2 Penggunaan Tanah per Radius (Ha)	54
Tabel 5.3 Fungsi Pura Berdasarkan Radius dan Fasilitas Wisata	62
Tabel 5.4 Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Kabupaten Karangasem	64
Tabel 5.5 Kerapatan Jalan pada Radius suci	67
Tabel 5.6 Variasi Fungsi Terhadap Kerapatan Jalan	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pariwisata di provinsi Bali terus meningkat setiap tahunnya, dilihat dari jumlah wisatawan yang datang ke provinsi ini. Perkembangan pariwisata dapat dilihat dari peningkatan jumlah wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara (wisman) yang mengunjungi pulau ini. Dapat dilihat, kedatangan wisman ke Bali selama periode Januari - Juli 2011 mencapai 1.587.133 orang atau meningkat 10,60 persen dibandingkan Januari - Juli 2010 yang hanya 1.435.025 orang.

Provinsi Bali secara administratif terdiri dari delapan kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Karangasem, Klungkung, Karangasem, Buleleng, dan Kota Denpasar yang juga merupakan ibukota provinsi. Pemerintah sejak tahun 1978 telah berusaha untuk mengembangkan objek kepariwisataan yang dituangkan melalui TAP MPR No.IV/MPR/1978 yang berisi mengenai pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.

Sektor pariwisata dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, Pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah – wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata. Hal ini disebabkan pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis, aspek sosial dan aspek budaya. Sektor pariwisata mempunyai dampak atau pengaruh dibidang sosial dan ekonomi. Pengaruh yang ditimbulkan tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Adanya kunjungan wisatawan di suatu tempat menyebabkan terjadinya interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang dapat mengakibatkan perubahan pola atau tata nilai kehidupan masyarakat. selain menimbulkan pengaruh terhadap aspek sosial, pada kenyataannya, kegiatan pariwisata juga berpengaruh pada aspek ekonomi yaitu terbukanya peluang atau

kesempatan kerja di dalam kawasan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Orang-orang Bali memandang dirinya sebagai pewaris kebudayaan Hindu yang telah ditinggalkan oleh tetangga-tetangga mereka dari Jawa. Dalam hal ini mereka memperlihatkan kesadaran yang tinggi terhadap jati diri mereka, serta senantiasa ingin menampilkan ciri khas itu di tengah bangsa Indonesia pada umumnya. Inti jati diri ini terletak pada agama mereka yang selalu hadir dalam setiap sendi kehidupan mereka, yang perwujudannya bertujuan melanggengkan serentetan ikatan-ikatan, entah berupa *genealogis* dengan leluhur yang didewakan, ataupun kaitan territorial dengan tempat asal, dan tempat tinggal. Ikatan-ikatan tersebut dipertahankan melalui suatu jaringan pura yang erat.

Jaringan pura memiliki jarak radius kesucian. Adanya *bhisama* radius kesucian Pura lima kilometer bagi Pura Padma Bhuwana bukan menutup peningkatan lapangan kerja masyarakat. Pura Padma Bhuwana itu ada di sembilan penjuru pulau Bali. Radius lima kilometer itu bukanlah buatan pariwisata. Radius sekitar lima kilometer itu adalah warisan para Rsi leluhur orang Bali di masa lampau. Jarak Pura Besakih dengan Desa Rendang, Pura Lempuyang dengan Desa Tista, Pura Guwa Lawah dengan Desa Kusamba, Pura Luhur Uluwatu dengan Desa Pecatu, Pura Luhur Batukaru dengan Desa Wangaya Gede, Pura Puncak Mangu dengan Desa Plaga, demikian seterusnya. Jarak pura dan desa itu semuanya sekitar lima kilometer. Pada kenyataannya radius kesucian pura itu ada gejala-gejala semakin terganggu oleh kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kesucian pura bersangkutan. *Bhisama* radius kesucian Pura itu untuk mencegah munculnya kegiatan yang tidak ada relevansinya dengan kesucian pura tersebut. Dengan radius itu justru umat akan digerakkan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya dalam mengelola radius kesucian pura tersebut.

Pemerintah Provinsi Bali dalam kebijakan pembangunannya memprioritaskan pembangunannya pada sektor pariwisata sebagai andalan untuk memperoleh penghasilan. Pariwisata di Bali berupa pariwisata budaya yang ditunjang oleh perkembangan budaya yang ditunjang oleh sektor pertanian dan industri kecil/kerajinan. Sebagai bagian dari sub pembangunan Provinsi Bali, Kabupaten Karangasem juga memprioritaskan pembangunannya pada 3 sektor

yaitu sektor pertanian, pariwisata budaya yang didukung oleh sektor industri kecil/kerajinan.

Dalam mendukung kebijakan pembangunan kepariwisataan tersebut, Pemerintah Provinsi Bali telah menetapkan 21 kawasan pariwisata (Surat Keputusan Gubernur Kdh. Provinsi Bali No. 528 tahun 1993) yang tersebar di 9 kab/kota dan telah direvisi menjadi 15 kawasan pariwisata sesuai SK. Gubernur No.4 tahun 1999. Kabupaten Karangasem telah ditetapkan 2 kawasan pariwisata dari empat kawasan pariwisata yang ada, yaitu Kawasan Pariwisata Besakih dan Kawasan Pariwisata Tirta Gangga di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana fungsi tempat suci penduduk Bali disekitar pura Besakih di Kabupaten Karangasem?

1.3 Tujuan Penelitian

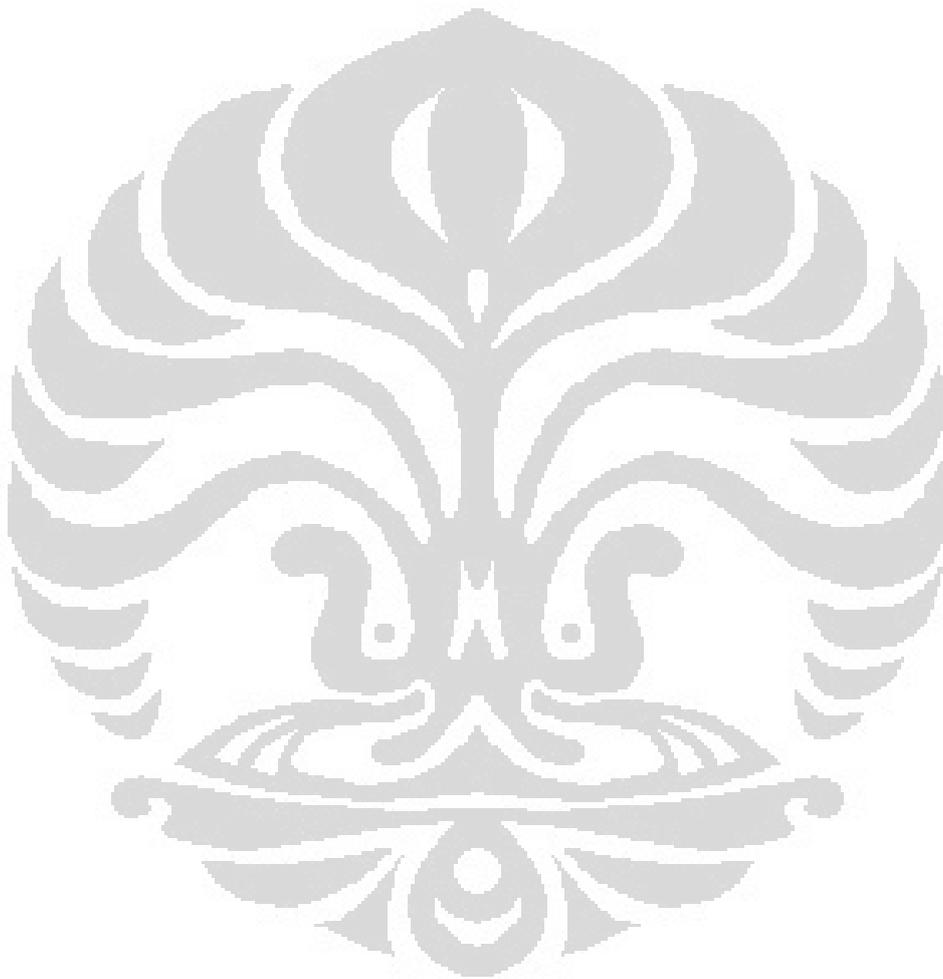
Tujuan dari penelitian antara lain untuk mengetahui bagaimana fungsi Pura Besakih sebagai Pura Sad Khayangan apabila dikaitkan dengan fungsi Pura yang sudah menjadi objek wisata di Kabupaten Karangasem.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Tempat Suci adalah tempat di sekitar pura yang perlu dijaga kesuciannya dalam radius tertentu sesuai status pura.
2. Fungsi tempat suci dalam penelitian ini adalah kegunaan dan aktivitas yang memanfaatkan tempat suci. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tempat suci adalah pura disekitar Pura Besakih dalam radius suci. Fungsi yang dilihat tidak hanya yang terkait dengan keagamaan, namun juga yang terkait dengan fungsi pura Besakih sebagai objek wisata. Fungsi tersebut antara lain, museum, pusat kesenian (sanggar tari, sanggar lukis), pusat informasi wisata.

3. Jarak yang digunakan dalam penelitian ini adalah jarak relatif, dengan titik pusat berada pada pura utama, pada kawasan Pura Besakih.
4. Radius adalah wilayah yang mengelilingi suatu tempat yang berjarak sama dari titik pusatnya. Radius dalam penelitian ini adalah wilayah yang mengelilingi kawasan objek wisata Pura Besakih.
5. Fasilitas wisata dalam penelitian ini antara lain penginapan, tempat parkir, rumah makan/warung, toilet, *art shop*, *tourism information centre*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PARIWISATA

2.1.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata ialah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan (Soekadji, 1996). Pariwisata sangat erat hubungannya dengan wisatawan. Pada hakikatnya pariwisata adalah proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain seperti sekedar karena ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar (Suwanto, 1997). Maka pariwisata merupakan suatu kegiatan wisata serta usaha-usaha yang terkait di dalamnya, yang bertujuan untuk menunjang kegiatan wisata tersebut.

2.1.2 Pariwisata Budaya

Lester Borley dalam makalah yang ditulis Tjatera (2008) menyatakan pariwisata budaya dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang memungkinkan orang untuk menjelajahi dan memperoleh pengalaman dari perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat istiadatnya, tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya.

Pariwisata budaya menurut Geria (1983) dalam bukunya yang berjudul “Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal” didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata di Bali yang menitik beratkan pada perkembangan segi-segi budaya Bali yang pada dasarnya bersumber pada Agama Hindu.

Objek wisata budaya antara lain berupa hasil ciptaan manusia seperti benda-benda bersejarah (monument bersejarah dan sisa-sisa peradaban masa lampau), museum, sanggar seni (*art gallery*), perpustakaan, kesenian rakyat, kerajinan tradisional, pameran budaya, festival, upacara tradisional, rumah ibadah (masjid, gereja, pura, dan lain-lain). Selain itu, tatanan hidup masyarakat, seperti tata cara hidup tradisional, adat istiadat dan kebiasaan hidup.

2.1.3 Atraksi Wisata

Atraksi wisata adalah salah satu faktor yang mendorong dan mendukung pengembangan suatu industri pariwisata dan fasilitas penunjang lainnya seperti perhotelan secara luas, sehingga perlu adanya pemikiran untuk mengembangkan suatu atraksi secara lebih serius dan terencana dikemudian hari serta bersifat berkelanjutan.

Atraksi merupakan sebuah komponen utama di dalam kegiatan wisata dan selain itu, keberadaan sebuah atraksi dapat juga dikatakan sebagai suatu produk wisata. Keberadaan sebuah atraksi dalam suatu wilayah yang akan dijadikan lokasi wisata sangatlah penting, sehingga ketika tidak adanya suatu atraksi maka tidak ada kebutuhan terhadap *tourism services* dan begitu juga sebaliknya, tidak ada atraksi tanpa adanya *tourism services*.

Menurut Middleton (dalam Kurniawan, 2008) disebutkan bahwa atraksi merupakan sebuah *permanent services* yang telah dan didesain yang ditangani dan dikelola untuk keperluan *enjoyment, amusement, entertainment* dan pendidikan untuk dikunjungi masyarakat.

Menurut Swarbrooke (dalam Kurniawan, 2008) walaupun belum ada definisi yang jelas mengenai pengertian atraksi, atraksi itu sendiri dapat dibagi ke dalam empat kategori utama yaitu :

1. *Features within natural environment*
2. *Man-made buildings, structures and sites that are designed for purpose other than attracting visitors*
3. *Man-made buildings, structures and sites that are designed to attract visitors*
4. *Special events*

Suatu cara untuk penggolongan atraksi dan ciri-cirinya menurut Hadinoto (1996) terbagi atas enam poin yaitu :

1. Sumber daya alam seperti iklim, pantai dan hutan
2. Sumber daya budaya seperti tempat bersejarah, museum dan masyarakat lokal
3. Fasilitas rekreasi seperti taman hiburan
4. *Event* seperti Danau Toba festival

5. Aktifitas spesifik seperti kasino di *Genting Highland* dan berbelanja di Hong Kong
6. Daya tarik psikologis seperti rasa romantis, petualangan dan keterpencilan

2.1.4 Fasilitas Wisata

Fasilitas kepariwisataan cenderung menekankan pada pemberian pelayanan akan kebutuhan wisatawan yang datang selama kunjungannya agar terasa nyaman dan terpenuhi segala kebutuhannya, mulai dari meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara sampai tiba di tempat tujuan. Keberadaan atraksi disuatu lokasi wisata yang sesuai dengan motif dan keinginan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dari masing-masing wisatawan. Suatu lokasi wisata dengan fasilitas yang sesuai dengan motif wisatawan tentunya menjadi suatu daya tarik (*pull factor*) dan akan mempengaruhi berkembangnya suatu lokasi wisata.

Fasilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas primer dan fasilitas penunjang. Kedua fasilitas ini merupakan satu poin penting yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata. Tersedianya fasilitas dan amenities penunjang wisatawan serta keanekaragaman atraksi wisata merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, kedua faktor tersebut termasuk kedalam bahasan fasilitas primer dan fasilitas penunjang. Jansen-Verbeke dalam Burton (1995) menjelaskan mengenai fasilitas pariwisata disuatu lokasi menjadi dua bagian yaitu fasilitas primer dan penunjang. Pembagian dan penjelasan mengenai fasilitas menurut Jansen-Verbeke antara lain :

1. Fasilitas primer adalah objek wisata dengan fungsi sebagai daya tarik utama wisata.
2. Fasilitas penunjang adalah bangunan di luar fasilitas primer yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Fasilitas penunjang dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu :
 - i) Fasilitas Sekunder: bangunan yang bukan merupakan daya tarik utama wisata akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama wisatawan seperti menginap, makan, membeli souvenir.

- ii) Fasilitas Kondisional: bangunan yang digunakan oleh wisatawan maupun warga setempat seperti masjid, toilet umum dan warung.

2.1.5 Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Sekitar

Burton (1995), menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata pada skala besar pantai resor perkotaan menyebabkan perubahan besar dalam komunitas lokal. Perubahan ini terdiri dari empat jenis:

- a. Perubahan budaya, perubahan cara hidup, nilai-nilai dan keyakinan masyarakat lokal. Hal ini mungkin paling menonjol ketika mengunjungi budaya Barat yang eksotis.
 - b. Perubahan sosial, perubahan dalam struktur sosial dan perilaku sosial masyarakat setempat. Wisata pantai internasional dan domestik mungkin keduanya memiliki dampak yang cukup besar pada perilaku sosial masyarakat setempat.
 - c. Perubahan ekonomi, daya beli turis akan mengubah sifat dari ekonomi lokal dan struktur kerja.
 - d. Perubahan fisik, model penggunaan tanah menunjukkan bahwa perubahan fisik besar akan terjadi sebagai akibat dari perkembangan resor pantai.
- Perubahan lingkungan lain seperti polusi meningkat dan hilangnya satwa liar.

2.1.6 Dampak Pariwisata Budaya

Perubahan budaya dan sosial yang telah dikaitkan dengan pariwisata meliputi:

- 1. Perubahan dalam struktur dan nilai-nilai masyarakat
 - a. Perubahan sosial, struktur politik dan ekonomi, misalnya penciptaan institusi baru untuk kontrol ekonomi dan atau politik pariwisata
 - b. Perubahan nilai dan perilaku. Generasi muda dari masyarakat lokal mengadopsi perilaku turis dan nilai-nilai turis barat yang mereka lihat.

2. Perubahan dalam kinerja praktek artistik, religius atau tradisional

- a. Materi seni. Kehadiran pariwisata seni etnis perubahan dalam seni wisata. Ini adalah produk seni yang awalnya dibuat untuk penggunaan agama atau praktis tetapi sekarang dibuat untuk dijual kepada wisatawan, sehingga mengubah makna produk untuk pembuatnya.
- b. Non materi seni. Melakukan upacara, ritual adat, festival atau peristiwa. Untuk keuntungan ekonomi masyarakat sekitar.

2.1.7 Dampak Pariwisata di Daerah Pedesaan

Menurut Burton (1995), dampak pariwisata di daerah pedesaan adalah sebagai berikut :

a. Dampak sosial

Pengelolaan dan perusahaan wisata di bawah kontrol orang lokal, skala pekerjaan yang dihasilkan pariwisata pedesaan menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup bagi penduduk lokal.

b. Dampak ekonomi

Wisata di daerah pedesaan sebagai pemicu dari proses ekonomi yang sama seperti dalam pariwisata yang lain, manfaat bagi penduduk lokal bervariasi dengan berbagai jenis pengembangan pariwisata.

c. Dampak fisik

Di samping perubahan pola pemukiman dan kepadatan, akomodasi dan atraksi, wisata pedesaan memiliki dampak pada tanah dan bentang alam itu sendiri. Dampak tersebut bisa sementara atau permanen.

Dampak Sementara

Termasuk dampak visual dari wisata itu sendiri, mobil, karavan dan tenda wisatawan, tidak ada ketika musim wisata tidak ada lagi. Efek ekologi sementara pengunjung pada vegetasi dan satwa liar, vegetasi terinjak-injak akan kembali seperti semula dan burung dan hewan terganggu akan kembali ke habitat mereka setelah turis telah pergi.

Dampak Permanen

Perkembangan area wisata seperti parkir mobil dan perbaikan jalan setapak, iklan dan bangunan baru akan memiliki dampak permanen di benteng alam tersebut. Pemandangan pedesaan secara bertahap menjadi lebih *urban*. Pada penggunaan wisata yang berlebihan, dampak ekologi dapat menjadi permanen, misalnya dengan alasan mengganggu satwa liar berkembang biak dan menyebabkan erosi tanah.

2.2 Pura

Kata pura pada awalnya dipergunakan untuk menamakan tempat yang sangat dihormati sebagai istana raja. Pura yang pada awalnya dimaksudkan sebagai tempat yang sangat dihormati, lama kelamaan lalu berubah menjadi tempat yang disucikan dan kemudian menjadi tempat suci atau pura. Karena pura tidak lagi diartikan sebagai istana raja atau tempat yang sangat terhormat, tetapi diberi kedudukan yang lebih mulia lagi, yaitu sebagai tempat suci untuk memuliakan dan mengagungkan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi dan arwah suci leluhur. Karena pura diartikan sebagai tempat suci, maka istana raja kemudian tidak lagi menggunakan kata pura, tetapi diganti dengan puri.

Kata pura sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “kota” atau “benteng”. Benteng dalam hal ini dapat diartikan sebagai tembok untuk membendung agama lain yang ingin mempengaruhi umat hindu. Pura dengan demikian menjadi tempat suci untuk memuja kebesaran Tuhan guna membentengi umat hindu agar mereka tetap berpegang kepada ajaran dan kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi dan tidak terpengaruh oleh ajaran agama lain.

Selanjutnya dapat dijelaskan pula bahwa berdasarkan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, Pura diartikan sebagai Tempat Suci untuk memuja Hyang Widhi Wasa dalam segala prabawa atau manifestasiNya dan Atma Sidha Dewata (Roh suci leluhur). Demikianlah maka sekarang ini kata pura sebagai tempat suci diartikan sama saja dengan *kahyangan* atau *parhyangan*.

Pura adalah tempat suci untuk memuja Hyang Widhi Wasa dalam segala Prabawa (manifestasi-NYA) dan Atma Sidha Dewata (Roh Suci Leluhur). Di samping dipergunakan istilah Pura untuk menyebut tempat suci atau tempat pemujaan, dipergunakan juga istilah *Kahyangan* atau *Parhyangan*.

Menurut Mirsha (1986) ribuan pura di Pulau Bali dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu Pura Keluarga, Pura Desa, Pura Umum, dan Pura Fungsional. Pengelompokan seperti ini lebih mudah dipahami sejak zaman kerajaan Samplangan, Gelgel, dan Klungkung (Bali Pertengahan abad 14 – 19).

- a. Pura Keluarga, didirikan oleh kelompok keluarga tertentu yang memiliki hubungan darah sama (*genealogi*). Setiap keluarga memiliki pura keluarga yang disebut *Sanggah* atau *Pamerajan*. Jika keluarga itu bertambah luas dan besar maka mereka akan mendirikan *Dadya*, *Paibon* atau *Panti*, dan selanjutnya *Kawitan* atau *Padharman* untuk memuja Dewa Pitara (*ancestor*).
- b. Pura Desa, masing-masing desa adat/pakraman di Bali memiliki pura Puseh, pura Desa/Bale Agung, dan pura Dalem. Ketiga pura itu disebut Kahyangan Tiga untuk memuja Tuhan dalam wujud *Trimurti* (Brahma, wisnu, dan Siwa).
- c. Pura Umum, pura yang disungsung oleh jagad dan merupakan tempat persembahyangan inti bagi umat Hindu. Pura ini terdiri atas pura Kahyangan Jagat, Sad Kahyangan, dan Dang Kahyangan.
- d. Pura Fungsional, didirikan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan atau profesi sama. Untuk bidang pertanian ada pura Subak/Ulun Carik/Ulun Danu. Bidang perdagangan memiliki pura Melanting/Ratu Subandar. Bidang pertukangan memiliki pura Ratu Tukang/Ratu Pande.

Tempat suci pura yang di Indonesia pada umumnya dibangun dengan berpedoman pada konsep Tri Mandala yaitu *uttama mandala*, *madhyama mandala* dan *kanistama mandala*, yang telah mengarahkan fikiran dan tindakan warga Hindu untuk memfungsikan tempat suci pura untuk aktivitas-aktivitas ritus-spiritual, yaitu komunikasi dan hubungan vertikal warga Hindu dengan

Brahman/Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus aktivitas-aktivitas ritus-sosial, yaitu komunikasi dan hubungan horizontal antar-sesama warga Hindu khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Aktivitas-aktivitas sosial yang dilaksanakan di tempat suci-tempat suci pura dikelola secara langsung oleh pengelola tempat suci pura (seperti pengempon, penyungsong), organisasi paguyuban (banjar, suka-duka), organisasi kemasyarakatan yang sudah ada, maupun lembaga-lembaga yang khusus dibuat untuk pengelolaan aktivitas sosial tersebut. Bentuk dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilaksanakan di tempat suci-tempat suci pura pada dasarnya mengarah pada pusat kajian, pendalaman dan implementasi pengamalan ajaran Hindu Dharma (*"The Hindu Centre of Excellence"*).

Untuk menjaga agar Pura Kahyangan Jagat tersebut tetap lestari maka PHDI Pusat telah mengeluarkan *Bhisama* tentang Kesucian Pura. *Bhisama* Kesucian Pura tersebut dikeluarkan oleh PHDI Pusat tanggal 25 Januari 1994 adalah suatu produk untuk melanjutkan sistem beragama Hindu di Bali, khususnya tentang keberadaan Pura Kahyangan Jagat. Jarak keberadaan pura yang tergolong Kahyangan Jagat itu yakni desa pakraman terdekat dengan Kahyangan Jagat umumnya berjarak *apeneleng agung* (sekitar lima kilometer).

Kahyangan Jagat tersebut khususnya Kahyangan Jagat yang tergolong Kahyangan Rwa Bhineda, Kahyangan Catur Loka Pala, Pura Sad Kahyangan dan Pura Padma Bhuwana yang berada di sembilan penjuru Pulau Bali. Sedangkan Pura Kahyangan Jagat yang tergolong Pura Dang Kahyangan berjarak *apeneleng alit* kurang lebih dua kilometer. Sedangkan untuk Pura Kahyangan Tiga dan lain-lainnya dengan jarak *apenimpug* dan *apenyengker*.

Istilah-istilah *apeneleng agung*, *apeneleng alit*, *apenimpug* dan *apenyengker* semuanya itu adalah istilah yang terdapat dalam tradisi budaya Bali warisan leluhur umat Hindu yang sudah ada sejak berabad-abad. Tujuan utama *Bhisama* Kesucian Pura tersebut untuk menata keseimbangan perilaku manusia dalam memanfaatkan alam agar tidak semata-mata dijadikan sarana untuk kepentingan hidup sekala yang bersifat sementara. Pemanfaatan ruang di alam ini agar digunakan secara seimbang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat *sekala* dan *niskala* dengan landasan filosofi *Tri Hita Karana*. Substansi *bhisama*

adalah menjaga kawasan suci di areal pura agar jangan terjadi polusi dan vibrasi negatif.

Didaerah Radius kesucian pura (daerah kekeran) hanya boleh ada bangunan yang terkait dengan kehidupan keagamaan Hindu, misalnya didirikan *Dharmasala*, Pasraman dan lain-lain, bagi kemudahan umat Hindu melakukan kegiatan keagamaan (misalnya *Tirta yatra*, *Dharma Wacana*, *Dharma Githa*, *Dharma Sedana* dan lain-lain). *Dharmasala* adalah bangunan sebagai tempat menginap umat yang dari jauh yang ingin mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di pura bersangkutan. *Dharmasala* ini dalam sistem pengelolaannya dapat saja memungut biaya kepada umat yang menginap sebagai biaya untuk memberikan pelayanan kepada umat bersangkutan.

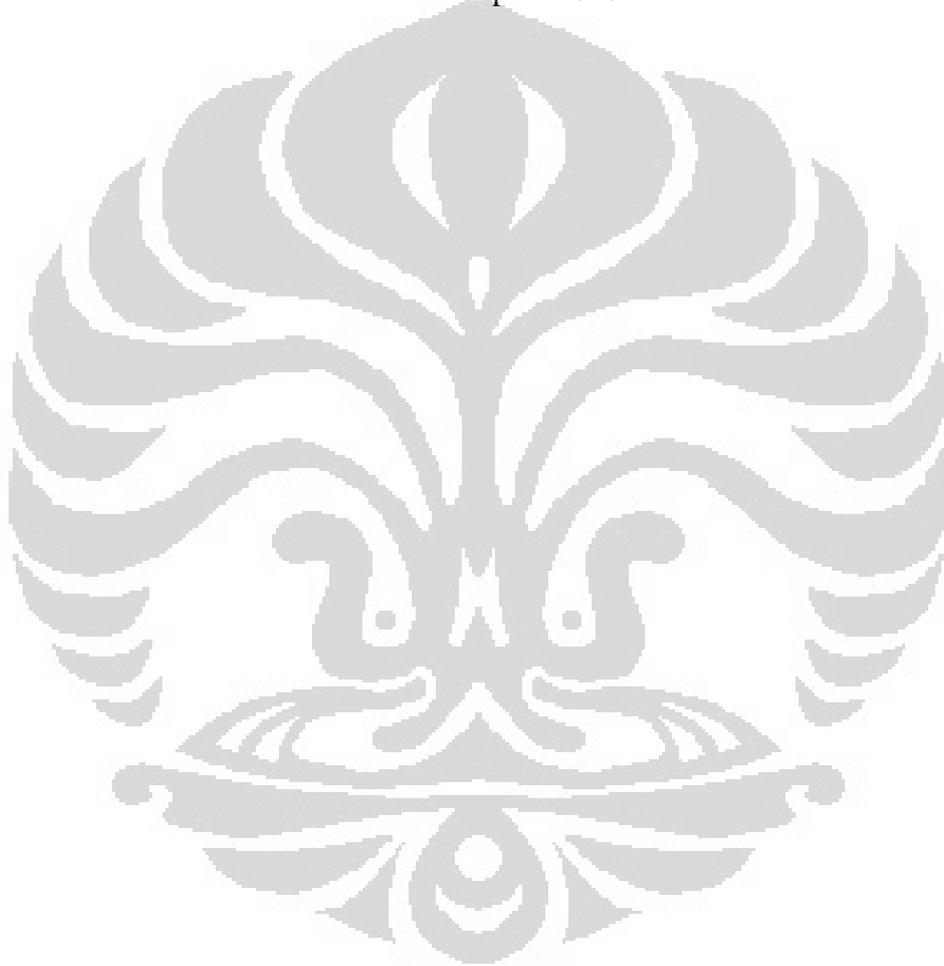
Dharmasala bukanlah hotel sebagai tempat penginapan umum. Yang boleh menginap di *dharmasala* adalah mereka yang khusus akan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di pura bersangkutan. Sedangkan *pasraman* adalah suatu fasilitas yang menyediakan fasilitas pendidikan kerohanian untuk menyiapkan umat yang akan mengikuti berbagai kegiatan di pura bersangkutan. Di samping *dharmasala* dan *pasraman* dapat saja dibangun fasilitas lainnya di areal kesucian pura sepanjang hal itu menunjang eksistensi pura sebagai kawasannya sebagai media spiritual.

2.2.1 Pura Besakih

Menurut Piagam Besakih, Pura Agung Besakih adalah Sari Padma Bhuwana atau pusatnya dunia yang dilambangkan berbentuk bunga padma. Oleh karena itu, Pura Agung Besakih adalah pusat untuk menyucikan dunia dengan segala isinya. Pura Besakih juga merupakan pusat kegiatan upacara agama bagi umat Hindu. Di Pura ini setiap sepuluh tahun sekali dilangsungkan upacara *Panca Bali Krama* dan setiap seratus tahun diselenggarakan upacara *Eka Dasa Rudra*. Pura Agung Besakih secara spiritual adalah sumber kesucian dan sumber kerahayuan bagi umat Hindu.

Kata besakih berasal dari kata basuki yang berarti “selamat”. Kata ini berkembang menjadi basukir dan basukih, lalu menjadi besakih. Nama ini terdapat dalam dua prasasti yang disimpan di *Gedong Penyimpanan* di Natar

Agung, sebuah prasasti di Merajan Selonding dan satu lagi di Pura Gaduh Sakti di Desa Selat. Fungsi umum Pura Besakih adalah sebagai tempat bagi umat Hindu untuk memohon keselamatan. Pada waktu *Bhatara Turun Kabeh* yang jatuh pada setiap *puhnama sasih kedasa* (sekitar Oktober) setiap tahunnya, seluruh umat Hindu datang berduyun-duyun untuk menyampaikan sujud baktinya pada Tuhan. Di pura ini juga diadakan upacara *Panca Wali Krama* setiap 10 tahun sekali dan yang terbesar adalah upacara *Eka Dasa Ludra* setiap 100 tahun sekali. Upacara *Eka Dasa Ludra* terakhir dilaksanakan pada 1979.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

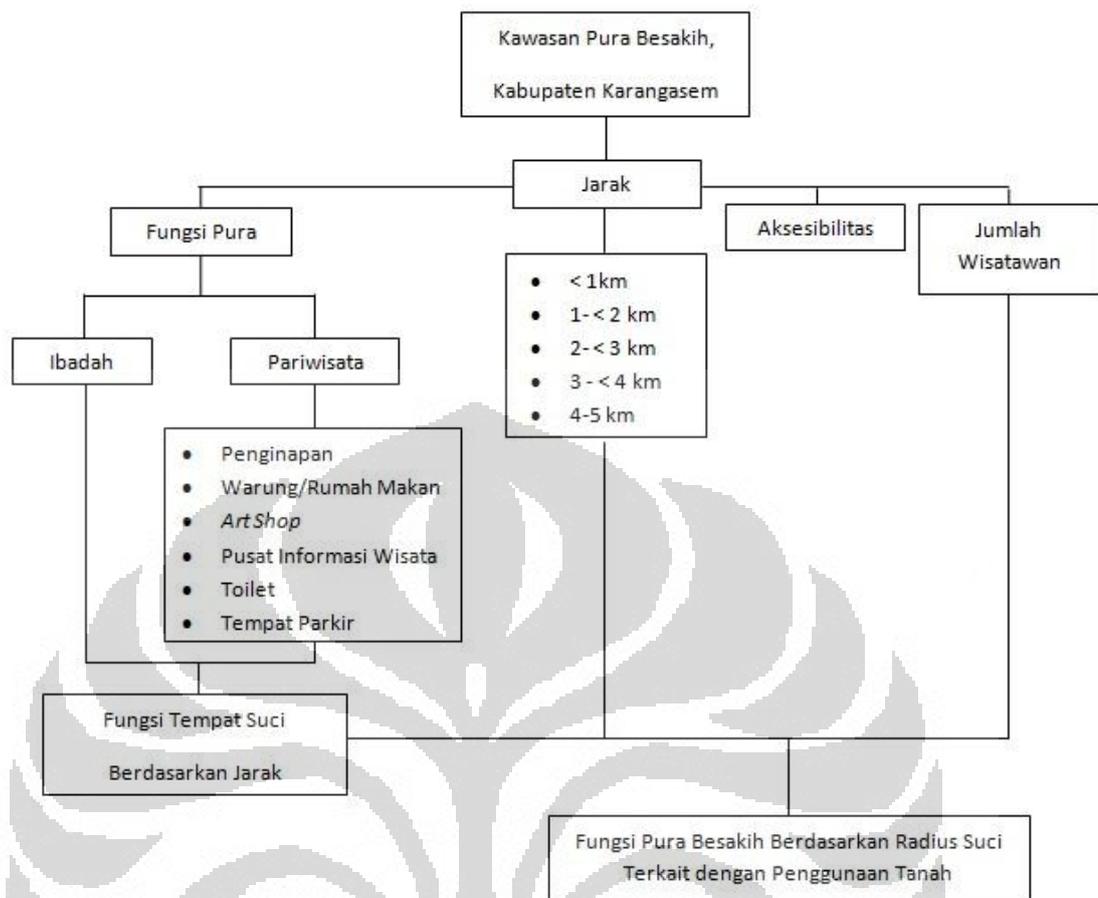
3.1 Kerangka Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, untuk mengetahui variasi fungsi penggunaan tempat suci di Pura Besakih, Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Pada kawasan Pura tersebut, akan dilihat bagaimana fungsi tempat suci (Pura) selain tempat ibadah terkait dengan kondisi pura Besakih sebagai objek wisata. Selain menjadi tempat ibadah, fungsi yang akan dilihat adalah fungsi terkait dengan pariwisata, antara lain penginapan, museum, pusat kesenian, pusat informasi wisata, toko cinderamata, restoran, toilet, dan tempat parkir.

Adapun jarak pada penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bagian sesuai dengan peraturan radius suci dari PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia). Radius suci tersebut antara lain terdiri dari radius 1 km, 2 km, 3 km, 4 km, hingga 5 km. Pusat radius berada di Pura Penataran Agung yang berperan sebagai *Pura Sad Kahyangan* di Provinsi Bali. Selain melihat variabel terkait fungsi dan jarak, variabel lainnya adalah jumlah wisatawan dan aksesibilitas terhadap variasi fungsi dari tempat suci.

Pada lima radius tersebut, masing-masing radius akan dilihat keterkaitannya dengan tiap variabel. Dari analisis antar variabel tersebut pada radius 1 km hingga 5 km, maka akan didapatkan hasil berupa variasi fungsi tempat suci penduduk Bali di kawasan Pura Besakih, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dari penelitian ini untuk mendapatkan fungsi Pura Besakih berdasarkan radius suci terkait dengan penggunaan tanah, dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

3.2 Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan fungsi Pura Besakih berdasarkan Radius Suci terkait dengan penggunaan tanah adalah sebagai berikut.

- Jarak
- Fungsi
- Jaringan Jalan
- Jumlah Wisatawan

3.3 Daerah Penelitian

Penelitian akan difokuskan di kawasan tempat suci, yaitu kawasan Pura Besakih. Kompleks Pura Besakih terletak di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, Indonesia. Yang dimaksud dengan Pura Besakih adalah suatu wilayah yang ada di Besakih dengan 22 komplek pura (18 pura umum dan 4 pura *Catur Lawa*).

Pura Agung Besakih masih menyanggah konsep terdahulu, yaitu terdiri dari 18 pura pakideh (pendukung) yang merupakan satu kesatuan prosesi ritual dengan titik pusat di Pura Penataran Agung Besakih. Empat di antara 18 pura pakideh ini ditetapkan menyanggah status sebagai pura Catur Lokapala yang menggambarkan 4 manifestasi Tuhan di empat penjuru angin. Keempat pura tersebut adalah Pura Batu Madeg menempati arah utara sebagai *sthana* Dewa Wisnu, Pura Kiduling Kreteg menempati arah selatan sebagai *sthana* Dewa Brahma, Pura Gelap menempati arah timur sebagai *sthana* Dewa Iswara dan Pura Ulun Kulkul menempati arah barat sebagai *sthana* Dewa Mahadewa.

Pura Besakih yang termasuk dalam golongan Pura sad Khayangan, memiliki radius kesucian (*Bhisama* radius suci). Untuk Pura Sad Khayangan dipakai ukuran *Apeneleng Agung* (minimal 5 Km dari Pura). Didaerah Radius kesucian pura (daerah kekeran) hanya boleh ada bangunan yang terkait dengan kehidupan keagamaan Hindu, misalnya didirikan *Dharmasala*, *Pasraman* dan lain-lain, bagi kemudahan umat Hindu melakukan kegiatan keagamaan (misalnya *Tirta yatra*, *Dharma Wacana*, *Dharma Githa*, *Dharma Sedana* dan lain-lain).

Daerah penelitian pada radius 5 km dari Pura Penataran Agung akan diklasifikasikan menjadi 5 radius, yaitu;

1. Radius < 1 km,
2. Radius 1- < 2 km,
3. Radius 2- < 3 km,
4. Radius 3- < 4 km, dan
5. Radius 4-5 km.

3.4 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari hasil pengamatan di lapangan. Data yang diambil adalah dengan melakukan wawancara dengan pengelola kawasan Pura Besakih (*key person*), penduduk sekitar, serta wisatawan untuk melihat fungsi tempat suci (pura) yang berada dalam radius 5 km. Data ini digunakan untuk memperoleh variasi fungsi dari tempat suci disekitar Pura utama.

Penentuan *key person* atau orang pertama yang dapat dimintai keterangan berkaitan dengan fokus penelitian ini yang sesuai dengan kriteria informan agar dapat menjelaskan tentang permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian atau orang yang berkompeten dalam masalah ini.

Key person dalam penelitian ini adalah bendesa Adat Besakih, karena Bendesa adat adalah orang yang tahu dan mengerti tentang dampak pariwisata terhadap kesucian pura Besakih. Setelah memilih Bendesa Adat *key person* dalam penelitian ini, selanjutnya menentukan informan lain yang dapat dijadikan narasumber untuk memberikan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian, diantaranya tokoh masyarakat Desa Besakih, karena tokoh masyarakat merupakan orang yang tahu tentang keberadaan Desa Besakih sebagai kawasan wisata dan dampak yang ditimbulkan, sehingga peneliti mudah dalam melakukan proses penelitian.

Berikut ini adalah data primer yang didapatkan dari hasil survei lapang yang dilakukan pada bulan April 2012 di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

1. Lokasi Pura dan lokasi fasilitas wisata disekitar pura, dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*).
2. Fungsi dan jenis Pura. Data mengenai fungsi lain pura diperoleh dari *key person* dan wisatawan dengan metode wawancara.
3. Identifikasi penggunaan tanah di sekitar Pura Besakih, pada radius 5 kilometer.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari lembaga atau instansi terkait penelitian. Berikut ini adalah data sekunder yang berupa data tabular dan peta yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

- Peta administrasi Provinsi Bali yang diperoleh dari Bakosurtanal.
- Peta Jaringan Jalan Provinsi Bali yang diperoleh dari peta Rupa Bumi skala 1:25.000 (Bakosurtanal).
- Peta penggunaan tanah Kabupaten Karangasem yang diperoleh dari Bakosurtanal.

3.5 Pengolahan Data

Dalam tahap pengolahan data, data primer dan data sekunder yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan *ArcGis 10.0* dan *Microsoft Excel 2007*. Peta dasar yang digunakan adalah peta administrasi Kabupaten Karangasem skala 1:25000 keluaran tahun 2005.

Data primer dan data sekunder yang telah didapatkan, setelah diolah menghasilkan beberapa peta, yaitu:

- Peta lokasi kompleks Pura Besakih.
Diperoleh dengan memasukkan data hasil plotting lokasi pura utama dan pura-pura disekitar kawasan pura Besakih pada peta administrasi Kabupaten Karangasem.
- Data fungsi tempat suci. Diperoleh berdasarkan data pada survey lapang, diklasifikasikan menjadi fungsi ibadah dan fungsi pariwisata.
- Data Penggunaan tanah. Diperoleh berdasarkan peta penggunaan tanah Kabupaten Karangasem dan identifikasi survey lapang.
- Data hasil survey lapangan, diklasifikasikan berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan, sehingga menghasilkan tabel maupun grafik penggunaan tempat suci di sekitar Kawasan Pura Besakih.
- Peta Kerapatan Jalan, diolah dari peta jaringan jalan dan menghitung kerapatan jalan dengan rumus panjang jalan (meter) dibagi dengan luasan per radius (kilometer persegi/ km²).
- Peta fungsi tempat suci di sekitar Kompleks Pura Besakih.

Diperoleh berdasarkan overlay dari peta jaringan jalan Kabupaten Karangasem, peta jenis pura dan jumlah pura disekitar kawasan suci Pura Besakih.

3.6 Analisis Data

Dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan, metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis spasial, yaitu dengan mendeskripsikan dan membandingkan fungsi tempat suci (pura) pada Pura Besakih, di radius 1 kilometer, 2 kilometer, 3 kilometer, 4 kilometer, dan 5 kilometer, serta bagaimana fasilitas pariwisata terhadap kesucian Pura Besakih sebagai Pura Sad Kahyangan dalam radius 1 hingga 5 kilometer. Untuk melihat variasi fungsi tempat suci, digunakan pendekatan dengan melihat sebaran dan berdasarkan analisis overlay dari tempat suci disekitar pura utama pada radius 5 kilometer.

Unit analisis atau satuan analisis yang digunakan dalam penelitian mengenai fungsi tempat suci penduduk Bali di sekitar Pura Besakih di Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali adalah jarak per kilometer (jarak/km).

BAB IV

GAMBARAN UMUM DESA BESAKIH

4.1. Administrasi

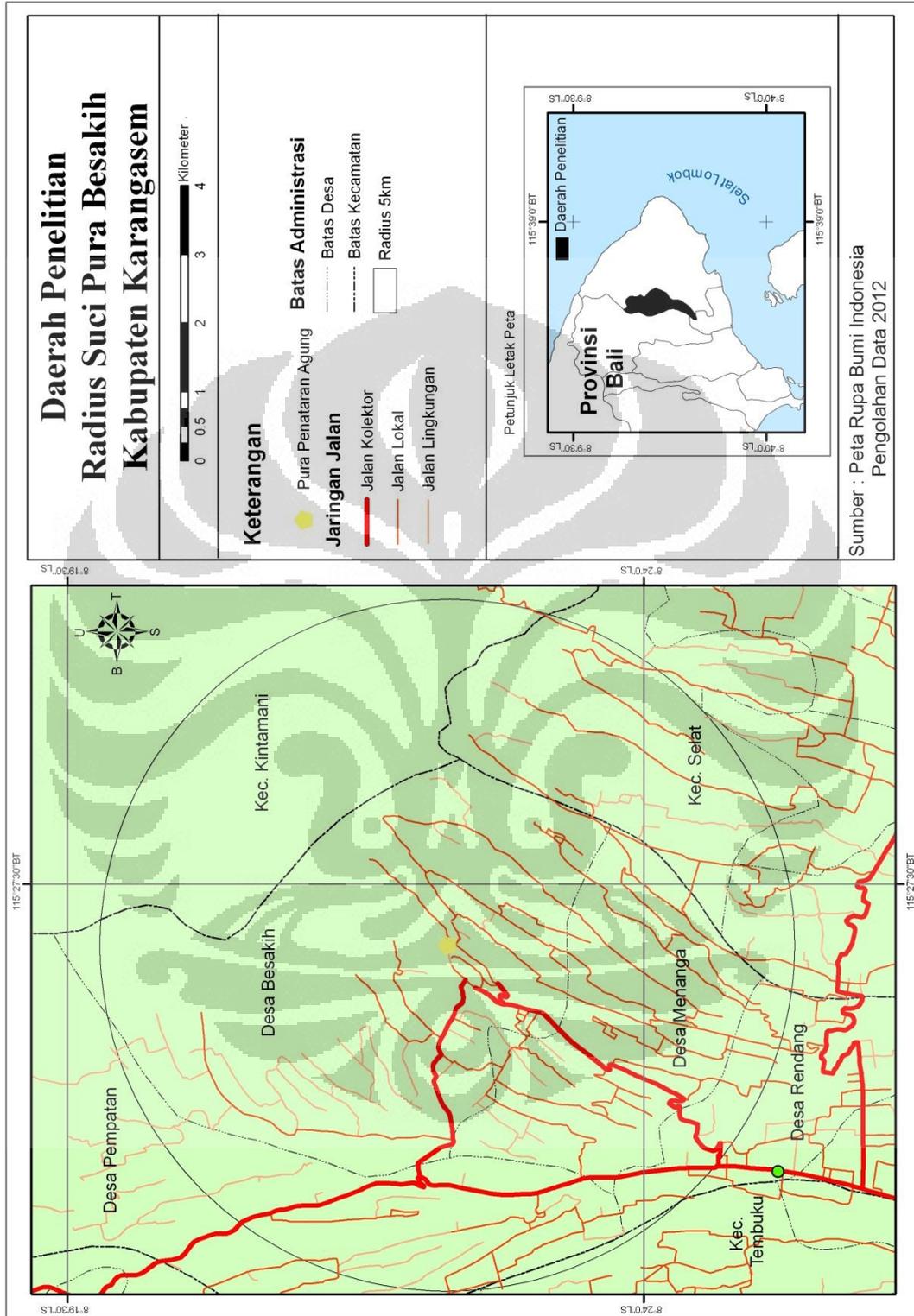
Secara administrasi, Pura Besakih berada di dua keperbekalan desa dan 3 kecamatan, yaitu Perbekel Desa Besakih dan Perbekel Desa Adat Besakih, Kecamatan Rendang, Kecamatan Selat, dan Kecamatan Kintamani yang seluruhnya berada di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

Pura Besakih yang berada di Desa Besakih memiliki batas wilayah administrasi sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan Gunung Agung;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Menanga;
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pempasan;
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Selat.

Desa Besakih terdiri atas 11 banjar dengan jumlah penduduk sebanyak 5.412 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.752 jiwa dan perempuan sebanyak 2.550 jiwa. Desa Besakih dengan luas sekitar 21,23 Km² dan memiliki penduduk sebanyak 5.412 jiwa, maka rata-rata kepadatan penduduk di Desa Besakih sebesar 255 jiwa/Km² (Kecamatan Rendang Dalam angka 2011). Berdasarkan adat istiadat dan pemerintah, Bali memiliki dua jenis desa yaitu desa dinas (pemerintahan) dan desa pakraman (adat). Begitu pula dengan Desa Besakih yang terdiri dari lima desa pakraman (adat), antara lain: Desa Pakraman Besakih, Desa Pakraman Keseimpar, Desa Pakraman Temukus, Desa Pakraman Tukad Belah, dan Desa Pakraman Tarib.

Pura Besakih berdasarkan peraturan adat dalam PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) memiliki radius suci sepanjang 5 Km. Secara administrasi, radius tersebut mencakup hingga tiga kecamatan, antara lain: Kecamatan Rendang, Kecamatan Kintamani, dan Kecamatan Selat di Kabupaten Karangasem. Untuk lebih jelasnya mengenai administrasi Pura Besakih di Desa Besakih, dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini.

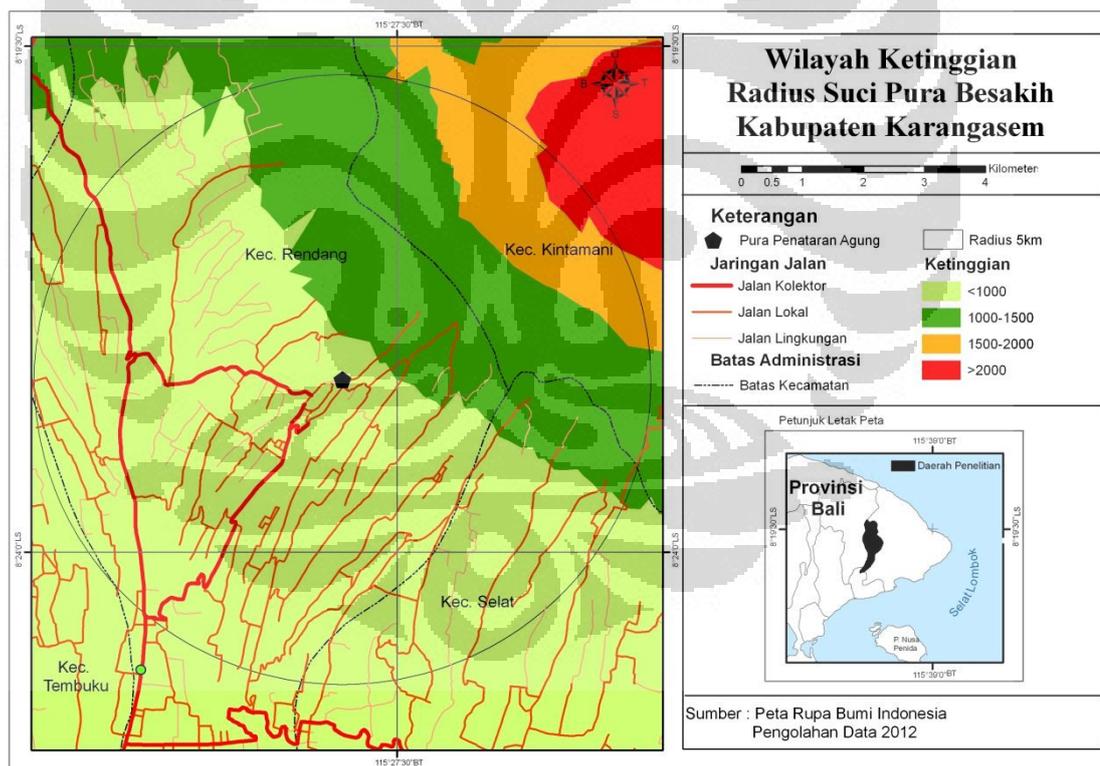


Gambar 4.1 Peta Daerah Penelitian

4.2 Topografi dan Iklim

Wilayah Desa Besakih terletak pada ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Desa Besakih merupakan dataran tinggi yang membentang di lereng Gunung Agung yang merupakan gunung tertinggi di Provinsi Bali. Suhu rata-rata di Desa Besakih adalah 35° C.

Wilayah penelitian berada pada ketinggian dari 500 meter di atas permukaan laut hingga ketinggian diatas 2500 meter di atas permukaan laut. Puncak tertinggi berada di puncak Gunung Agung yang terletak di utara Pura Besakih. Pura Besakih yang secara administrasi berada di Kecamatan Rendang, berada pada ketinggian diantara 500 hingga 1500 meter diatas permukaan laut, dan titik tertinggi berada di puncak Gunung Agung, yaitu pada ketinggian 3142 meter diatas permukaan laut.



Gambar 4.2 Peta Wilayah Ketinggian Daerah Penelitian

4.3 Penggunaan Tanah

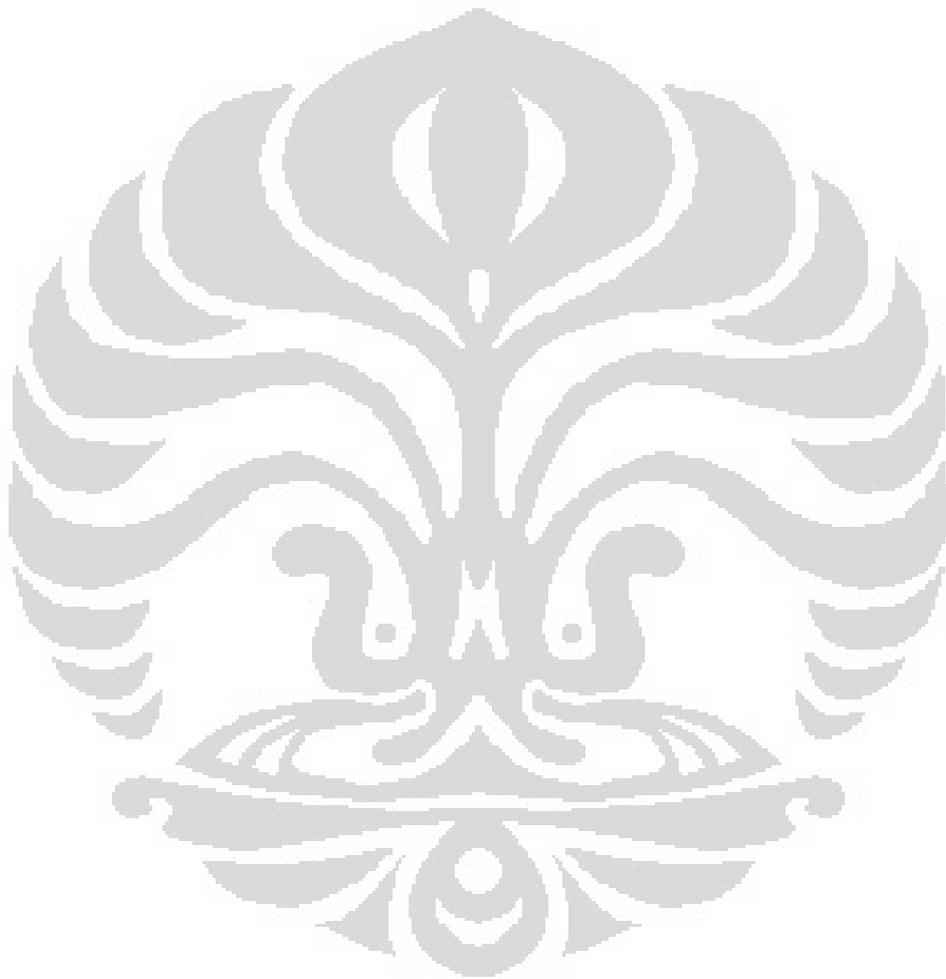
Ditinjau dari penggunaan tanahnya, sebagian besar tanah di Kecamatan Rendang digunakan untuk sektor pertanian yang meliputi sawah, perkebunan, dan tegalan yang mencapai 50,19 persen dari total penggunaan tanah di Kecamatan Rendang. Dari ketiga penggunaan tanah tersebut, penggunaan tegalan/huma mendominasi sebagian besar wilayah pertanian di Kecamatan Rendang. Dari tegalan/huma tersebut, Kecamatan Rendang mampu menghasilkan berbagai komoditas sayuran dan buah-buahan seperti nangka, pisang, pepaya, sawi, cabai, tomat, dan lain sebagainya yang pada tahun 2010 ini hasil produksinya secara berturut-turut adalah 24.341 ton, 2.698 ton, 3.709 ton, 4.572 ton, 1.555 ton, dan 1.118 ton.

Penggunaan tanah pada radius suci Pura Besakih, didominasi oleh hutan yaitu seluas 2.253,27 Ha dan kebun/perkebunan seluas 1.898,65 Ha. Pada radius 1 km dan 2 km didominasi oleh tegalan/ladang, radius 3 km dan 4 km didominasi oleh Hutan (karena pada radius ini merupakan letak Gunung Agung), dan radius 5 km juga didominasi oleh hutan, serta kebun/perkebunan.

Tabel 4.1 Penggunaan Tanah pada Daerah Penelitian (Ha)

Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Belukar/Semak	493.26	6.31
Hutan	2253.27	28.82
Kebun/Perkebunan	1898.65	24.29
Pemukiman	714.91	9.14
Tegalan/Ladang	1618.06	20.70
Rumput/Tanah Kosong	803.08	10.27
Sawah Irigasi	36.66	0.47
Total	7817.89	100

Sumber: Kab. Karangasem Dalam Angka 2010



4.4 Aksesibilitas

Desa Besakih dapat dilalui oleh kendaraan bermotor sampai ke pelosok desa. Dengan lancarnya sistem transportasi untuk memasuki Desa Besakih, maka desa ini merupakan desa tujuan wisata dan dikarenakan pada Desa Besakih terdapat objek wisata Pura Besakih. Jaringan jalan yang terdapat di Desa Besakih berupa jalan lingkungan dengan panjang 86, 92 km (BPS Kab.Karangasem 2011).

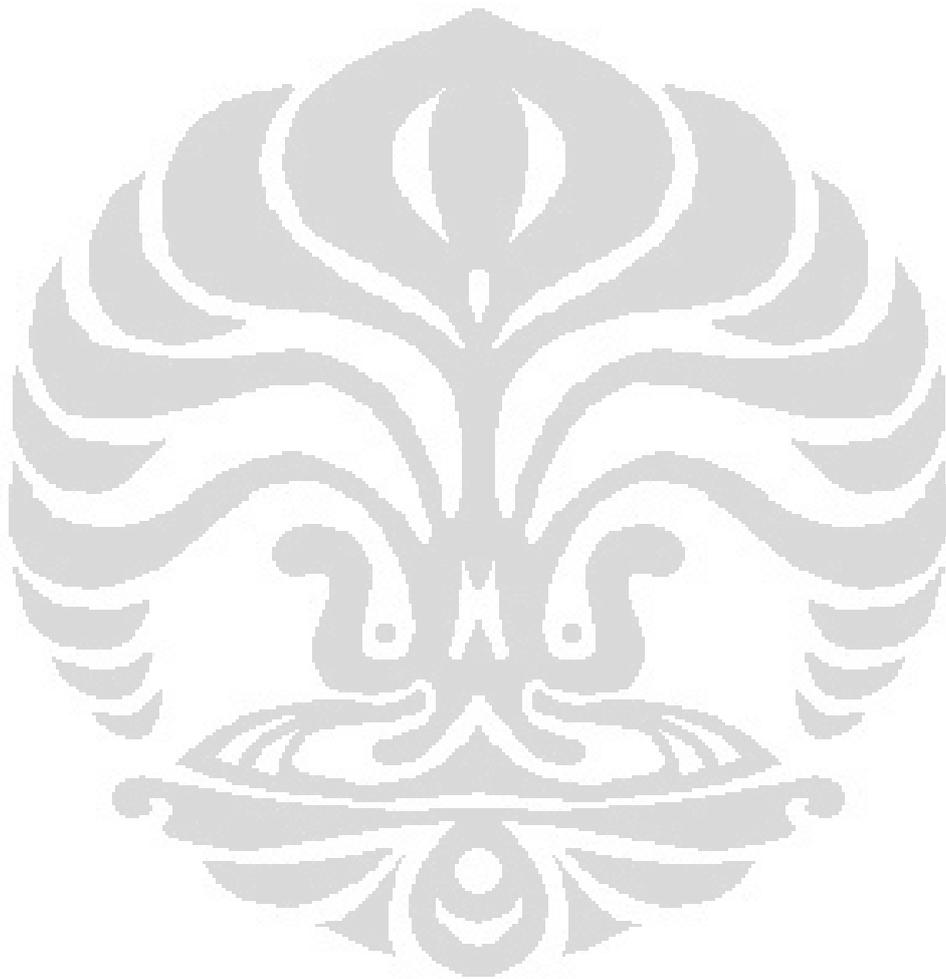
Adapun rumusan untuk mendapatkan nilai kerapatan jalan di Desa Besakih, digunakan rumus berikut ini.

$$\text{Kerapatan jalan} = \frac{\text{Panjang jalan (meter)}}{\text{Luas daerah (Km}^2\text{)}}$$

Panjang jalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah panjang jalan seluruh jenis jalan yang ada, yaitu jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan. Sedangkan luas daerah yang dimaksud adalah luas dari masing-masing radius dari radius 1 hingga 5 kilometer. Selanjutnya, interval tiap tingkat aksesibilitas diperoleh dari rumus berikut ini.

$$\text{Interval kelas} = \frac{(\text{nilai kerapatan terbesar} - \text{nilai kerapatan terkecil})}{\text{jumlah kelas yang diinginkan}}$$

Sehingga didapatkan kerapatan jalan menjadi rendah, sedang, dan tinggi pada masing-masing radius. Untuk radius 0-1 kilometer dari Pura Besakih, kerapatan jalannya adalah tinggi dan untuk radius 1-2 kilometer dari Pura Besakih, kerapatan jalannya sedang. Adapun pada radius 2-3 hingga 4-5 kilometer, kerapatan jalannya termasuk dalam klasifikasi rendah. Lebih jelasnya mengenai jaringan jalan dan kerapatan jalan di radius 0-1 hingga 4-5 kilometer dari Pura Besakih, dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut ini.



4.5 Kependudukan

Kecamatan Rendang, berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk mencapai 36.931 jiwa dengan kepadatan 337 jiwa/Km² dan laju pertumbuhan penduduk per tahun selama tahun 2000-2010 sebesar 1,84 persen. Adapun menurut komposisi *gender*, penduduk Kecamatan Rendang didominasi oleh laki-laki, yakni sebanyak 18.633 jiwa. Dalam bidang pendidikan, jumlah murid terbanyak berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Ditinjau menurut jenjang pendidikan formal, terjadi fenomena menurunnya jumlah murid seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Selama 3 tahun terakhir, banyaknya murid SLTA hanya sekitar separuh murid SLTP. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak anak-anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan formal pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor, terutama ketidakmampuan dari sisi ekonomi. Dalam bidang kesehatan sendiri tampak bahwa kepercayaan masyarakat Kecamatan Rendang terhadap tenaga kesehatan sektor tradisional seperti dokter, bidan, serta sektor kesehatan/perawat semakin tinggi. Hal ini tampak dari komposisi tenaga kesehatan yang didominasi tenaga sektor profesional dibandingkan tenaga tradisional seperti dukun bersalin dan dukun pijat.

Sama seperti kecamatan lainnya di Kabupaten Karangasem, sebagian besar penduduk Kecamatan Rendang bekerja pada sektor pertanian. Sektor yang mampu memberikan *share* sebesar 37,65 persen terhadap PDRB ini, merupakan penopang utama perekonomian penduduk di Kecamatan Rendang. Selain sektor pertanian, sektor lainnya seperti sektor perdagangan, perhotelan, dan restoran merupakan sektor lainnya yang mampu memberikan *share* terbesar, yakni 16,13 persen. Hal ini mengingat terdapatnya dua objek wisata yang cukup terkenal, yaitu Gunung Agung dan Pura Besakih.

Selanjutnya, keadaan penduduk akan dibahas berdasarkan usia dan tingkat pendidikannya di Desa Besakih. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan penduduk di Desa Besakih berdasarkan usia, dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Desa Besakih Berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah (jiwa)	%
1	0-4	501	9,26
2	5-9	523	9,66
3	10-14	518	9,57
4	15-19	442	8,17
5	20-24	473	8,74
6	25-29	468	8,65
7	30-34	452	8,35
8	35-39	482	8,90
9	40-44	322	5,95
10	45-49	307	5,67
11	50-54	248	4,58
12	55-59	192	3,55
13	60-64	136	2,51
14	65+	349	6,45
Total		5.413	100

Sumber: Monografi Desa Besakih tahun 2010

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut dapat dilihat bahwa Desa Besakih berdasarkan data kependudukan dari mata pencahariannya tidak berbeda dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Rendang. Usia 19 tahun keatas dan dibawah 50 tahun atau penduduk usia produktif merupakan jumlah penduduk yang paling dominan di Desa Besakih.

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Desa Besakih Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Taman Kanak-kanak	106
2	Sekolah Dasar	1675
3	SMP/SLTP	935
4	SMA/SLTA	508
5	Sarjana	80

Sumber: Monografi Desa Besakih tahun 2010

Berdasarkan Tabel 4.3 tersebut, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Besakih dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar memiliki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 1.675 jiwa kemudian disusul dengan penduduk dengan pendidikan SMP/SLTP sebanyak 935 jiwa.

4.6 Sosial Ekonomi

Pemerintah Daerah Provinsi Bali melalui Perda No.3 Tahun 1991 menetapkan pariwisata budaya sebagai jenis kepariwisataan yang dalam perkembangannya menggunakan kebudayaan Bali yang dijiwai agama Hindu yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional sebagai potensi dasar paling dominan yang didalamnya tersirat suatu cita-cita hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya dapat berkembang secara selaras, serasi dan seimbang.

Dalam mendukung kebijakan pembangunan kepariwisataan tersebut, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan 21 kawasan pariwisata (Surat Keputusan Gubernur Kdh. Provinsi Bali No. 528 tahun 1993) yang tersebar di 9 kab/kota dan telah direvisi menjadi 15 kawasan pariwisata sesuai SK. Gubernur No.4 tahun 1999. Kabupaten Karangasem telah ditetapkan 2 kawasan pariwisata, yaitu Kawasan Pariwisata Besakih dan Kawasan Pariwisata Tirta Gangga.

Data kunjungan wisatawan tahun 2011 di objek wisata Pura Besakih, baik wisatawan lokal dan mancanegara menunjukkan angka tertinggi dibandingkan objek wisata lainnya yang berada di Kabupaten Karangasem, yaitu sejumlah 45.454 wisatawan atau 25,95% dari keseluruhan wisatawan pada semester 1 tahun 2011. Berikut tabel kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Karangasem Semester 1 tahun 2011. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Kabupaten Karangasem Semester 1 dan semester 2 Tahun 2011

No.	Nama Objek	Semester 1		Semester 2	
		Jumlah Wisatawan	Persentase	Jumlah Wisatawan	Persentase
1	Puri Agung Karangasem	3.012	1,72	3.515	1,50
2	Besakih	45.454	25,98	56.383	23,88
3	Tirtagangga	20.535	11,73	37.729	15,98
4	Tenganan	27.754	15,86	28.472	12,06
5	Padangbai	17.019	9,72	14.560	6,17
6	Jemeluk	4.040	2,31	5.676	2,40
7	Telaga Waja	11.863	6,78	15.698	6,65
8	Tulamben	17.442	9,97	30.529	12,93
9	Yeh Malet	403	0,23	397	0,17
10	Candidasa	182	0,104	158	0,07
11	Taman Ujung	27.214	15,557	42.953	18,19
12	Sibetan	14	0,008	34	0,014
Total		174.932	100	236.104	100

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem

Sebagian besar penduduk Kecamatan Rendang bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian ini mampu memberikan *share* sebesar 37,65 persen terhadap PDRB Kabupaten Karangasem yang sekaligus merupakan penopang utama bagi perekonomian penduduk Kecamatan Rendang. Selain dari sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor lainnya yang mampu memberikan *share* terbesar bagi Kabupaten Karangasem, yakni sebesar 16,13 persen. Hal ini mengingat terdapatnya dua objek wisata pada kecamatan Rendang ini yang cukup terkenal, yaitu objek wisata alam Gunung Agung dan objek wisata budaya Pura Besakih. Penduduk Desa Besakih seluruhnya menganut agama Hindu. Oleh karena itu Desa Besakih adalah desa yang masih homogen dalam hal kepercayaan.

4.7 Sejarah Desa Besakih

Nama besakih ditemukan dari beberapa sumber tradisional dalam bentuk yang sedikit berbeda cara menyebutkannya. Di dalam prasasti Penataran Besakih A yang berangka tahun 1444 M menyebutkan “desa hulundang ring Besuki” yang memiliki arti sebagai beriku “abdi Hyang Widhi di Besakih”.

Prasasti penataran Besakih B yang berangka tahun 1458 M menyebutkan “desa hila-hila ing Basuki” yang artinya adalah desa suci di Besakih. Dari ucapan prasasti di atas dapat dinyatakan bahwa pada zaman dahulu, Desa Besakih dipandang sebagai desa yang suci karena menjadi pengamong dari Pura Besakih. Pada prasasti yang tersimpan di dalam Pura Gaduh Sakti, Desa Selat pun menyebutkan Desa Besakih sebagai “ring bhatara Gunung Basukir”.

Desa Besakih terdiri dari empat banjar yaitu: 1. Banjar Besakih Kanganin, 2. Banjar Besakih Kawan, 3. Banjar Temukus, dan 4. Banjar Simpar. Jumlah penduduk keperbekalan Besakih adalah sebanyak 3.107 jiwa dengan jumlah keluarga sebanyak 679.

4.8 Pura

Berdasarkan sasaran yang dipuja, Pura dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a. Pura tempat memuja leluhur yang diperdewa atau dewa Pitara. Contoh: Pura Keluarga seperti *sanggah*, *Paibon*, Pura *Dadia*, Pura *Kawitan*, Pura *Panti*, Pura *Pedharman*.
- b. Pura Sebagai tempat memuja para Dewa atau manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa. Contoh Kahyangan tiga yang terdiri dari Pura Desa, Pura *Puseh*, dan Pura *Dalem*, Sad Kahyangan, Pura Subak, Pura Melanting, Pura Segara.

Dalam kitab *Upadeca* disebutkan bahwa Sad Kahyangan ialah Kahyangan Agung penyungsungan Jagat, yang jumlahnya enam dan terletak diberbagai penjuru mata angin Pulau Bali. Pura Sad Kahyangan merupakan Kahyangan Jagat yang berlandaskan konsepsi Sad Winayaka. Pura yang tergolong Pura Sad Kahyangan antara lain:

- Pura Besakih di Kabupaten Karangasem.
- Pura Lempuyang Luhur di Kabupaten Karangasem.
- Pura Gua Lawah di Kabupaten Klungkung.
- Pura Batukaru di Kabupaten Tabanan.
- Pura Puser Tasik (Pura Pusering Jagat di Pejeng) di Kabupaten Gianyar.

Pura di Bali berorientasi ke Puncak gunung disebabkan karena gunung dianggap sebagai tempat bersemayamnya para dewa serta leluhur yang di perdewa. Gunung yang dianggap paling suci di Pulau Bali adalah Gunung Agung, yang juga merupakan gunung tertinggi di Provinsi Bali. Sehingga orientasi pura di Bali terbagi menjadi arah ke gunung, yang disebut dengan *kaja* serta arah kelaut yang disebut dengan *kelod*.

Dari Lontar *Padma Bhumi* diketahui bahwa Pura Besakih dianggap sebagai pusat dari wilayah suci atau *Puser Padma Bhuana* dalam konsep agama Hindu di Bali, oleh karena menempati arah tengah. Pura Besakih disamping sebagai pusat wilayah suci, juga merupakan orientasi arah yang bersifat sakral, dimana Pura Besakih adalah sebagai inti yang dianggap mewakili seluruh Kahyangan Jagad yang terdapat di Bali.

4.8.1 Pura Besakih

Pura Besakih merupakan salah satu pura Sad Kahyangan Bali yang terletak di gunung Agung. Oleh karena Gunung Agung dianggap sebagai gunung suci, maka sudah selayaknyalah kalau lereng Gunung Agung menjadi tempat yang khusus atau sakral bagi pemujaan umat Hindu baik pemujaan terhadap leluhur maupun pemujaan terhadap para Dewa, yang semuanya dianggap bersemayam di puncak Gunung sesuai dengan pandangan masyarakat Hindu.

Gunung Agung merupakan gunung yang tertinggi di pulau Bali dengan ketinggian 3.142 meter diatas permukaan laut dan karenanya wajar pula untuk menjadi pusat perhatian sekaligus arah pandangan atau orientasi kesucian masyarakat Bali. Perbedaan yang begitu nyata antara gunung dan laut, kiranya menjadi dasar arah pandang keagamaan yang mengutamakan orientasi *kaja-kelod*

(arah kegunung-arah kelaut), sehingga untuk pulau Bali bagian selatan, *kaja-kelod* adalah utara selatan, sedangkan untuk bagian utara justru sebaliknya.

Kelompok Pura Besakih terbagi menjadi 18 buah pura umum, 4 buah pura *catur lawa*, 11 buah pura *Padharman*, 6 buah pura yang bukan *Padharman*, 29 buah pura *dadia*, 7 buah pura yang ada kaitannya dengan pura *dadia* dan 11 buah yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Semua kelompok pura ini tidak dibangun sekaligus, melainkan dibangun secara bertahap. Diperkirakan pura ini dibangun pertama kali oleh Raja Wira Dalem Kesari Warmaweda yang berpermaisurikan Sri Gunapriya Dharmapatni (th.1007 Masehi). Perkembangan pembangunan yang pesat terjadi pada zaman Dalem Waturenggang, dimana Danghyang Nirartha dan Empu Kuturan amat berperan dalam perkembangan Pura Besakih. 18 Pura tersebut antara lain:

a. Pura Penataran Agung

Pura Penataran Agung merupakan pusat dari kompleks Pura Besakih. Pura Penataran Agung terdiri dari tujuh teras atau umum disebut dengan istilah *Mandala*. Bangunan-bangunan yang terdapat pada *mandala-mandala* atau teras di Pura Penataran Agung adalah:

1. Tingkat I

Setelah mendaki undag sebanyak 51 buah dan memasuki candi bentar, sampailah pada tingkat I. Pada *patala* atau tingkat paling bawah ini terdapat *Bale Pegat* yang berfungsi sebagai tempat memohon *tirtha* penyucian sebelum memasuki pura. Disinilah keletihan umat *dipegat* atau diputus dengan air *tirtha*, sehingga menjadi bersih ketika akan masuk ke dalam pura. Pada tingkat satu ini terdapat pula *Bale Kulkul*, *Bale Pegambuhan* (*Bale gong*) dan *Bale Ongkara* (bangunan bundar bertiang satu) yang masing-masing terdapat disebelah kanan dan kiri.

2. Tingkat II

Menapak beberapa undag sampailah pada tingkat II. Pada *patala* kedua inilah merupakan komplek atau bagian yang paling utama dari seluruh petak pura Penataran Agung. Disini terdapat *Padma Tiga* atau *Padmasana Tiga*, tempat *sthana* Dewa Tri Murti, yakni Dewa Brahma, Wishnu, dan Siwa. Karena umat Hindu di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya menganut ajaran Siwa Siddhanta, maka Dewa Siwalah yang paling dimuliakan diantara pada dewa lainnya. Karena itu Dewa Siwa (putih) ditinggikan pada *Padma Tiga* yang terdapat di tengah dan diapit oleh Dewa Brahma (merah) dan Dewa Wisnu (hitam).

Sesuai dengan konsep Siwa Siddhanta, dapat pula *dilinggihkan* *Padma Tiga* ini Sang Hyang Tri Purusha, yakni Dewa Parama Siwa, Sada Siwa dan Siwa. Di belakang *Padma Tiga* terdapat *Bale Pasamuhan*, tempat berkumpulnya para Bhatara pada waktu berlangsungnya upacara *Bhatara Turun Kabeh*. Di sebelah kiri atau di timur *Padma Tiga* terdapat *Bale Agung* (dewa) bertiang 24 *sthana* Sanghyang Iswara. Ditempat ini beliau mengajarkan tentang berbagai keahlian yang harus diketahui dan dimiliki oleh umat manusia. Sekarang *bale* ini telah berubah fungsinya, yaitu dipergunakan sebagai tempat upacara pembagian *kawas* (sejenis sajen) untuk para pimpinan desa.

Di depan *Padma Tiga* terdapat *Bale Kembang Sirang* (sumangkirang) tempat upacara *mapeselang*. Palinggih lainnya: *Meru Tumpang 11* palinggih Ratu Mas Manik Astagina, simbol penguasa seluruh kekuatan yang terdapat di jagat raya ini, *Meru Tumpang 9 sthana* Ratu Kubakal, penguasa bahan sajen bagi persiapan upacara. *Tugu Capah* yang menyerupai *padmasana*, *sthana* Ratu Mas Sila Majemuh, penguasa musim atau cuaca (hujan dan panas).

3. Tingkat III

Ditingkat tiga ini terdapat sebanyak 16 buah bangunan. Bangunan yang penting di komplek ini adalah *Gedong Penyimpanan* berupa *gedong*

bertingkat 3, tempat menyimpan *pratima*, prasasti dan *pengangge*, *Meru tumpang 11* tempat *sthana* Matari Mas Pahit (Bhatari Gayatri) tokoh politik dan agama, nenek Prabhu Hayam Wuruk raja Majapahit. Pada tingkat tiga ini terdapat pula area Danghyang Nirartha serta tokoh agama lainnya yang disimpan pada beberapa *palinggih*.

4. Tingkat IV

Terdapat 10 buah bangunan. *Palinggih* yang paling penting di tingkat ini adalah *Meru Tumpang 11 pelinggih* Ratu Sunaring Jagat, symbol dari sinar kekuatan. Pada tingkat empat ini terdapat pula patung-patung Dewa Siwa dan Bodhisatwa, yang dikenal dengan Ratu Sang Hyang Surya Chandra atau dikenal sebagai *Palinggih* Siwa Buddha. *Gedong* beratap ijuk sebagai *palinggih* Ratu Ulang Alu, penguasa perdagangan di daratan. Selain itu terdapat pula *gedong* beratap ijuk lainnya tempat *pelinggih* Ratu Subandar, penguasa perdagangan di air, lautan, dan sungai.

5. Tingkat V

Pada tingkat lima ini terdapat empat buah bangunan, bangunan tersebut antara lain berupa *Meru Tumpang 11 linggih* Ratu Sang Hyang Wisesa, penguasa tenaga kekuatan, kekuatan spiritual, *Meru Tumpang 3* beratap *sirap*, tempat *Sthana* Ratu Ayu Magelung.

6. Tingkat VI

Pada tingkat enam terdapat empat buah bangunan. Ada *gedong kembar linggih* Ratu Pucak Kiwa dan Pucak Tengen. Sering juga disebut dengan nama Ratu Bukit Kiwa dan Tengen. Lambang *rwa bhineda*, dua kekuatan yang berlawanan, tetapi dapat menghasilkan tenaga yang bermanfaat apabila disatukan, seperti laki-laki dan wanita, kiri dan kanan, serta atas dan bawah.

7. Tingkat VII

Tingkat tujuh merupakan tingkat, lapisan atau *patala* yang letaknya paling atas. Di tingkat ini tidak terdapat bangunan. Dataran kosong, *sunia loka*, tanpa disertai bangunan palinggih, disinilah diyakini sebagai akhir dan awal dari kehidupan.

b. Pura Gelap

Kata Gelap atau kilap berarti petir. Letak Pura ini sekitar 600 meter arah timur laut Pura Penataran Agung, Bangunan yang terdapat di Pura Gelap antara lain *Bale Pewedaan, Panggungan, Meru Tumpang 3, Sanggar Agung, Dasar Sapta Petala, Bale Gong, Paon, Bale Pesayuban, Panggungan*. Di pura ini, pada *palinggih Meru Tumpang Tiga* distanakan Dewa Iswara, Dewa Penguasa kesucian dengan lambang warna putih. Oleh karena tempatnya sangat tenang, pura ini dipergunakan sebagai tempat untuk memohon sinar suci oleh para pendeta atau umat lainnya, agar batinnya senantiasa tenang dan agar memperoleh semangat untuk melaksanakan *dharma*.

c. Pura Pengubengan

Pura ini terletak jauh di utara dari Pura Penataran Agung, berperan sebagai tempat penghayatan atau *ngubeng*, yaitu suatu upacara pemberitahuan bahwa akan dilaksanakan upacara di Pura Penataran Agung, serta untuk memohon para dewa untuk ikut menyaksikan upacara yang akan dilaksanakan di Pura Besakih. Di Pura Pengubengan terdapat sebanyak 6 buah bangunan, antara lain *Meru Tumpang 11* tempat *linggih* Ida Bhatara yang bersemayam di Gunung Agung.

d. Pura Tirtha

Pura ini sesuai dengan namanya terletak di dekat sebuah mata air. Pura ini terletak jauh di atas, di timur laut Pura Pengubengan, di tempat sebuah sungai kecil. Di pura inilah tempat untuk memohon *tirtha* jika akan dilangsungkan upacara di Pura Penataran Agung. Di pura ini terdapat sebuah *gedong* tempat *linggih* Ida Bhatara Tirtha dan *Bale Papelik* tempat sajen. Dari tempat inilah *tirtha*

(air suci) diambil pada saat berlangsungnya upacara di Pura Besakih. Bangunan yang terdapat di pura Tirtha yaitu Sumber *thirta* (mata air) ditandai dengan *pelinggih, Piyasan, Gedong, Pepelik*.

e. Pura Kiduling Kreteg

Perkataan Kiduling Kreteg terdiri dari kata *kidul* yang berarti selatan dan *kreteg* yang artinya jembatan. Pura ini terletak di sebelah timur laut Pura Penataran Agung. Di pura ini *disthanakan* Dewa Brahma, sebagai dewa upeti, dewa pencipta, pada bangunan *Meru Tumpang solas* atau sebelas. *Palinggih* lainnya merupakan tempat *stana* para penguasa hama penyakit, baik penyakit binatang, tumbuh-tumbuhan maupun manusia. Di Pura inilah dilaksanakan *aci* atau upacara untuk memohon *kerahayuan* jagat agar hama penyakit tidak merajalela. Lambang warna dipura ini adalah Merah, sebagai lambang dari Dewa Brahma. Pura ini terletak sekitar 300 meter disebelah timur laut Pura Penataran Agung. Jarak dari Pura Penataran Agung yang merupakan pusat Pura Besakih ke Pura Batu Madeg dan ke Pura Kiduling Kreteg adalah sama. Ketiga Pura ini adalah inti Pura Besakih yang dikaitkan dengan *Trimurti*. Pura Penataran Agung adalah *pelinggih* Dewa Siwa, Pura Batu Madeg *pelinggih* Dewa Wisnu dan Pura Kiduling Kreteg adalah *pelinggih* Dewa Brahma. Bangunan yang terdapat di Pura Kiduling Kreteg antara lain; *Bale Pegat, Bale Gong, Bale Gambang, Meru Tumpang 11, Bale Pesamuhan Agung, Meru Tumpang 7, Bale Paruman, Meru Tumpang 5, Meru Tumpang 3, Bale Panjang Agung, Bale Pesedaan, Bale tengah, Pepelik*.

f. Pura Batu Madeg

Pura ini terletak di sebelah barat laut pura Penataran Agung. Nama Batu Madeg ini berasal dari adanya batu berdiri (batu madeg) yang sekarang telah pecah, serta terletak didalam *Meru Tumpang 11*. *Meru* ini adalah *pelinggih* Ida Bhatara Sakti Batu Madeg atau Bhatara Wisnu sebagai dewa *sthiti*, dewa pemelihara. Bangunan yang terdapat di Pura Batu Madeg antara lain; *Bebaturan, Pepelik, Gedong Pujungsari, Bale Gong, Bale Pegat, Pale Pewedaan, Bale*

Panjang, Gedong, Panggungan, Sedahan Ngerurah, Meru Tumpang 9, Meru Tumpang 11. Pura Batu Madeg merupakan tahta Dewa Wisnu salah satu aspek Ida Sang Hyang Widi Wasa untuk memohon agar memelihara alam semesta agar tumbuh dan berkembang dengan aman, damai serta sejahtera. Upacara di pura ini terutama ditujukan untuk memohon kemakmuran melalui air, sebagai lambang kekuatan Dewa Wisnu. Warna hitam merupakan warna Dewa Wisnu. Ada sebanyak 29 bangunan palinggih di pura ini.

g. Pura Hyang Galuh

Pura Hyang Galuh sering juga disebut sebagai Pura *Jenggala, Jenggala* yang berarti pura yang terletak di hutan. Pura ini terletak agak ke arah barat, jauh di sebelah barat Pura Penataran Agung. Pura ini terletak disebelah barat Pura Banua. Di *palinggih* Pura Hyang Galuh terdapat patung dari abad XII berupa arca garuda dan pendeta. Dipura ini masyarakat desa Besakih mengadakan upacara *pitra yadnya*, dikarenakan pura ini dianggap sebagai *Prajapati*. Bangunan yang terdapat di pura ini antara lain; *Bebaturan, Gedong Cungkub, Pepelik, dan Panggungan.*

h. Pura Peninjen

Pura Peninjen terletak terpencil di atas, agak jauh ke samping, kurang lebih 1 km diarah barat laut Pura Penataran Agung. Di pura ini terdapat *Meru Tumpang 11 linggih* Mpu Kuturan. Pura ini digunakan sebagai tempat untuk memohon agar Bhatara turun menyaksikan upacara yang akan diadakan di Pura Penataran Agung. Kata peninjen atau peninjoan berarti tempat untuk meninjau atau mengamati. Bangunan yang terdapat di Pura Peninjoan antara lain; *Bale Panjang, Panggungan, Meru Tumpang 9, Pepelik, Bebaturan, Bale Gong.*

i. Pura Basukian

Pura Basukian terletak di sebelah timur dari tangga atau undag, yang mendaki gunung ke Penataran Agung. Di *gedong Meru Tumpang Pitu* dilinggihkan Sang Hyang Naga Basuki. Sang Naga ini dilinggihkan sebagai dasar

agar pura Besakih berdiri kokoh. Pura Basukian terbagi menjadi 3 bagian, yaitu *jaba*, *jaba tengah*, dan *jeroan*. Pada bagian *Jaba* terdapat *bale pakenca*, bangunan segi empat bertiang 9 buah, tempat penduduk Besakih melakukan upacara *ngerorasin*, memukur atau *nyekah* yang diselenggarakan setelah upacara ngaben. Di *jaba tengah* dijumpai *palinggih dadia* Pasek Dangka yang berbentuk *palinggih rong tiga*.

j. Pura Banua

Pura Banua terletak berdekatan dengan Pura Merajan Kanginan, disebelah selatan Pura Penataran Agung. Di duga dahulu pura ini dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk mengadakan pertemuan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan pura tersebut. Perkataan banua atau *wanua* yang berarti daerah atau tanah. Di Bali terdapat perkataan *bebanuan* yang artinya kerja sama antara beberapa daerah dalam memelihara tempat suci yang berhubungan erat dengan keagamaan (Grader, 1969: 137). Pura Banua dianggap sebagai tahta Bhatari Sri yang merupakan lambang kesuburan. Sebelum pemugaran pada tahun 1954, di Pura Banua terdapat sebuah lumbung yang ukurannya cukup besar untuk menyimpan hasil *labapura*. Bangunan yang terdapat di Pura Banua antara lain; *Bale Panjang*, *Pepelik*, *Gedong Bhatari Sri*, *Bale Pesamuhan*, *Bale Lumbung Nini*, dan *Bale Gong*.

k. Pura Merajan Kanginan

Pura ini terletak disebelah timur Pura Banua. Merajan merupakan tempat persembahyangan keluarga. Kanginan berarti di timur. Jadi Pura Merajan Kanginan merupakan Pura Keluarga yang terletak disebelah timur. Pura Merajan Kanginan merupakan pura Keluarga milik Ida Manik Angkeran yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Bhatara di Pura Besakih. Bangunan yang terdapat di Pura Merajan Kanginan antara lain: *Gedong Busana*, *Bale Tengah*, *Gedong Mpu Pradah*, *Pepelik*, *Bale Pengaruman*, *Bale Pebatan*, *Bale Paon*, *Bebaturan*, *Bale Gong*, *Bale Kukul*.

l. Pura Goa

Pura Goa atau Goa ini letaknya disebelah timur jalan menuju ke Pura Penataran Agung, berseberangan dengan Pura Merajan Selonding. Didalam pura ini terdapat sebuah gua, yang terowongannya diyakini berhubungan dengan Pura Goa. Nama pura ini berasal dari nama sebuah gua dibelakang pura tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat goa ini adalah tempat bersemayamnya Sanghyang Naga Basuki. Bangunan inti yang terdapat di Pura Goa ialah *Piyasan*, *Pepelik*, *Bebaturan*, *Gedong*, *Goa*. Di Pura Goa yaitu dibawah pohon beringin terdapat peninggalan sebuah batu besar yang dikeramatkan atau disucikan.

m. Pura Merajan Selonding

Pura ini terletak dekat dengan Pura Ulun Kulkul, di barat laut Pura Penataran Agung. Pura ini sebenarnya merupakan *merajan* dari raja Sri Wira Dalem Kesari Warmadewa. Nama Pura ini terdiri dari kata *merajan* yang berarti tempat persembahyangan keluarga dan *selonding* yaitu nama alat bunyi-bunyian atau gambelan dari bahan perunggu. Gambelan ini sampai sekarang masih disimpan di pura ini (gambelan selonding, sejenis gong yang bahannya berasal dari perunggu). Pura Merajan Selonding terdiri atas tiga halaman, yaitu *jabaan* (halaman luar), *jaba tengah* (halaman tengah) dan *jeroan* (halaman dalam). Bangunan-bangunan yang terdapat pada *jeroan* pura ini antara lain; *piyasan*, *Gedong Pesimpangan Dewi Saaraswati*, *Gedong Simpen*, *Piyasan*, *Bale Pekemit*.

n. Pura Ulun Kulkul

Pura ini terletak disebelah barat jalan menuju ke Pura Penataran Agung. Nama Pura ini diambil dari adanya kulkul atau kentongan yang berukuran besar tergantung didalam Pura. Didalam pura ini terdapat bangunan, Bangunan terpenting adalah *palinggih Gedong Sari*, beratap ijuk, tempat *linggih* Dewa Mahadewa. *Palinggih* Ulun Kulkul merupakan salah satu dari *palinggih caturloka pala*. Karena *stana* Dewa Mahadewa, maka semua warna pada upacara yang berlangsung di pura ini mempergunakan warna kuning sebagai lambang Dewa Mahadewa.

o. Pura Bangun Sakti

Pura Bangun Sakti terletak disebelah timur jalan menuju ke Pura Penataran Agung. Pura Bangun Sakti terdiri dari dua halaman, yaitu *jabaan* (halaman luar) dan *jeroan* (halaman dalam) yang keduanya dipisahkan oleh tembok dengan pintu masuk atau gapura yang berbentuk Candi Bentar. Pada halaman dalam atau *jeroan* pura ini terdapat bangunan-bangunan antara lain; *Bale Pelik*, *Gedong*, *Sapta Petala*, dan *Panggungan*. Pura Bangun Sakti terletak di sebelah utara Pura Manik Mas, dan dihubungkan dengan uraian dalam lontar Pamancangah Manik Angkeran yang masih dipercaya oleh masyarakat Desa Besakih.

p. Pura Manik Mas

Pura Manik Mas terletak disebelah barat jalan menuju ke Pura Penataran Agung. Pura ini pintu masuknya menghadap ke selatan, yang dikelilingi oleh tembok penyengker dan terbagi atas dua halaman. Pada halaman dalam atau *jeroan* Pura Manik Mas terdapat bangunan-bangunan antara lain; *Panggungan*, *Gedong Simpen*, *Sanggar Agung*, *Gedong*, *Bebaturan*, dan *Piyasan*.

q. Pura Pasimpangan

Pura Pasimpangan berfungsi sebagai tempat untuk pesimpangan atau pasinggahan. Pura pasimpangan (tempat singgah) adalah tempat persinggahan Ida Bhatara di Besakih ketika *melasti* ke Toya Sah, tegal Suci atau ke Klotok yang berada di pesisir pantai sebelah selatan Kota Klungkung setelah upacara mekiyis selesai, sebelum kembali ke Pura Penataran Agung.

Pura Pesimpangan sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai tempat singgah atau pesimpangan, relatif ukurannya kecil dan tidak memiliki tembok batas (penyengker) dengan tegalan yang berada disekelilingnya. Pintu masuk pura ini menghadap keselatan dan terletak di sebelah timur jalan menuju ke Pura Penataran Agung. Didalam pura terdapat *pelinggih* inti atau pokok sebagai berikut: *Gedong*, *Bale Pelik*, *Piyasan*.

Disamping *pelinggih-pelinggih*, dibagian utara halamannya terdapat tumpukan batu besar, yang merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik. Sampai sekarang masyarakat Hindu masih tetap menghaturkan sesaji pada tumpukan batu besar tersebut.

r. Pura Dalem Puri

Pura Dalem Puri terletak disebelah barat daya Pura Penataran Agung. Di Pura ini *berstana* Dwi Uma dalam wujudnya sebagai Dewi Durgha, sakti dari Dewa Siwa. Disebelah utara pura ini terdapat *Tegal Penangsaran* tempat *linggih* para pitara. Pura Dalem Puri bersifat *pradhana* sedangkan Pura Penataran Agung sebagai *purushanya*. Pertemuan antara kekuatan *purusha* dengan *pradhana* diyakini akan melahirkan tenaga yang amat bermanfaat.

Pura Dalem Puri pada umumnya dihubungkan dengan kuburan dan juga roh orang yang telah meninggal. Apabila dikaitkan dengan *Trimurti* maka Pura Dalem Puri merupakan *pelinggih* Dewi Durga yaitu Sakti Dewa Siwa (dalam fungsinya sebagai *pemralina*). Di halaman dalam (*jeroan*) Pura Dalem Puri terdapat sebuah *gedong* yang merupakan *pelinggih* Bhatari Giri Putri yaitu sakti Dewa Siwa. Disebelah utara pura ini terdapat *Dalem Penangsaran* yang oleh masyarakat Bali dipandang sebagai tempat para roh. Masyarakat pada umumnya menyebut tempat ini sebagai *Tegal Penangsaran* (lapangan tempat roh). Disebelah barat pintu masuk Pura Dalem Puri terdapat sebuah *gedong* yang disebut sebagai *Prajapati* yaitu *sthana* dari penguasa roh yang belum diupacarai.

Satu hal yang menarik dari Pura Dalem Puri ialah ditematkannya sebuah batu besar yang bentuknya pipih atau batu gepeng didalam *gedong Prajapati* yang sampai sekarang masih disucikan oleh masyarakat Hindu. Disini jelas terlihat perpaduan unsur megalitik dengan agama Hindu. Bangunan-bangunan inti yang terdapat di *jeroan* (halaman dalam) Pura Dalem Puri adalah sebagai berikut: *Gedong, Sapta Petala, Bale Pelik, Panggungan, Bale Pawedaan, Bale Piyasan, dan Prajapati*.

4.8.2 Upacara di Pura Besakih

Pura merupakan pesimpangan (tempat singgah) saja dari para dewa. Hal ini terlihat jelas pada saat berlangsungnya upacara, terutama *piodalan* (upacara ulang tahun) pura tersebut. *Piodalan* yaitu mempersilahkan para dewa untuk kembali ke tempatnya yang abadi yaitu kahyangan (Gunung Agung).

Piodalan ada yang diselenggarakan berdasarkan *Pawukon*, yaitu setiap 210 hari (satu masa terdiri atas 30 *wuku* yang masing-masing umurnya 7 hari). Adapula *piodalan* yang dirayakan setiap 1 tahun sekali berdasarkan perhitungan purnama (bulan penuh) dan *tilem* (bulan mati). Dilihat dari besar dan kecilnya sesaji dalam upacara, dapat dibagi menjadi tiga jenis upacara yaitu;

1. Upacara Nista

Kata *nista*, berarti kecil dalam arti sesaji atau *banten*. Hal ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan atau kelonggaran bagi masyarakat untuk melaksanakan suatu upacara. Bagi mereka yang kurang mampu dalam material, tetap dapat melaksanakan upacara sesuai dengan kemampuannya. Tingkatan upacara *Nista* ini dibagi lagi dalam tiga tingkatan yaitu: *Nistaning Nista* (terkecil), *Madyaning Nista* (menengah), *Utamaning Nista* (terbesar).

2. Upacara Madya.

Istilah *madya* adalah berarti yang menengah dalam besarnya sesaji. Tingkatan *madya* juga dibagi lagi dalam tiga tingkatan, antara lain; *Ninstaning Madya*, *Madyaning Madya* dan *Utamaning Madya*.

3. Upacara Utama.

Utama disini berarti paling lengkap dan paling besar dalam sesaji. Tingkatan upacara *utama* dibagi lagi dalam *Utamaning Utama*, *Utamaning Madya* dan *Utamaning Utama*

Upacara di Pura Besakih pada umumnya mengambil tingkatan *Utamaning Utama*. Hal ini dimungkinkan oleh karena penyungsong (pemuja dan penanggung jawab) Pura Besakih adalah umat Hindu di seluruh Bali. Upacara-upacara yang

dilaksanakan di Pura Besakih pada saat sekarang, pada dasarnya sesuai dengan yang diuraikan dalam Lontar Raja Purana. Perbedaan jenis upacara disamping ditentukan oleh besar kecilnya sesaji, juga ditentukan oleh waktu pelaksanaannya. Ada upacara yang dilaksanakan setiap 210 hari sekali, ada setiap tahun sekali, ada setiap 10 tahun sekali dan ada yang setiap 100 tahun sekali.

Upacara setiap 210 hari sekali.

Upacara ini pada umumnya disebut *piodalan* atau *odalan* saja, yang merupakan perayaan dari hari lahir (jadi) sebuah pura. Jadi *odalan* atau *piodalan*, adalah peringatan hari lahir atau ulang tahun diresmikannya pura tersebut sebagai tempat persembahyangan. Ada beberapa pura di kompleks Pura Besakih yang merayakan *piodalan* setiap 210 hari sekali dan ada pula yang merayakannya setiap satu tahun sekali.

Pura-pura yang merayakan *piodalannya* setiap 210 hari sekali ialah :

1. Pura Pesimpangan, *piodalannya* adalah setiap hari *anggara kliwon* (selasa), *wuku julungwangi*.
2. Pura Dalam Puri, *piodalannya* adalah setiap hari *buda kliwon* (rebo), *wuku ugu*.
3. Pura Manik Mas, *piodalannya* adalah setiap hari *Saniscara kliwon* (sabtu), *wuku watugunung*.
4. Pura Bangun Sakti, *piodalannya* adalah setiap hari *buda pon* (rebo), *wuku watugunung*.
5. Pura Ulun Kul-kul, *Piodalannya* adalah setiap hari *saniscara kliwon* (sabtu), *wuku kuningan*.
6. Pura Gua *piodalannya* adalah setiap *buda wage* (rebo), *wuku klau*.
7. Pura Merajan Selonding, *Piodalannya* adalah setiap *wraspati kliwon* (kamis), *wuku warigadian*.
8. Pura Banua, *piodalannya* adalah setiap *sukra umanis*, *wuku klau*.

9. Pura Merajan Kanginan, *piodalannya* adalah setiap *saniscara kliwon* (sabtu), *wuku kerulud*.
10. Pura Hyang Haluh, *piodalannya* adalah setiap *anggara kliwon* (selasa), *wuku prangbakat*.
11. Pura Basukihan, *piodalannya* adalah setiap *buda wage* (rebo), *wuku klau*.
12. Pura Penataran Agung, masing-masing *pelinggih* mempunyai hari *piodalannya* tersendiri.
13. Pura Batu Madeg, *piodalannya* adalah *soma umanis* (senin), *wuku tolu*.
14. Pura Kiduling Kreteg, *piodalannya* adalah setiap *anggara kliwon* (selasa), *wuku prangbakat*.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa setiap pura mempunyai *piodalannya* sendiri-sendiri, dengan biaya *piodalan* yang merupakan tanggung jawab penyungsur masing-masing pura bersama pemangkunya. Biaya sesaji pada saat upacara berlangsung adalah hasil *labapura* dan apabila tidak mencukupi dibiayai penyungsur pura.

Upacara setiap tahun.

Dikomplek Pura Besakih terdapat beberapa pura dan *pelinggih* yang merayakan *piodalan* setiap satu tahun sekali, atau setiap 12 bulan yang didasarkan pada purnama (bulan penuh) dan *tilem* (bulan mati).

Pura-pura dan *pelinggih* itu ialah :

1. Pura Pengubengan, *piodalannya* setiap purnama *sasih kasa* (bulan pertama yaitu sekitar bulan Juli).
2. Pura Tirtha, *piodalannya* juga pada purnama *sasih kasa*.
3. Padmasana Tiga di Pura Penataran Agung *piodalannya* adalah setiap purnama *Sasih Kapat* (bulan ke 4 yaitu sekitar bulan Oktober).

Piodalan di Padmasana Tiga atau Sanggar Agung yang merupakan penyungsur jagad dan pusat kawasan suci adalah *piodalan* terbesar yang

diselenggarakan di kompleks Pura Besakih. *Piodalan* ini dibiayai oleh seluruh umat Hindu di Bali.

Upacara terbesar yang dilaksanakan setiap tahun sekali disamping *odalan* adalah upacara *Bathara Turun Kabeh*, upacara ini dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu di Bali, dalam melakukan persembahyangan maupun dalam *beriyadnya*. Upacara ini berlangsung di depan sanggar Agung yang merupakan pusat Pura Besakih. Sesuai dengan namanya *Bathara Turun Kabeh*, maka pada bulan purnama *Sasih Sedaca* (bulan penuh sekitar bulan April) semua *pretima* yang ada di kompleks pura Besakih dilaksanakan di *Bale Pesamuhan Agung* di depan Padma Sana Tiga atau Sanggar Agung. Upacara ini biasanya berlangsung selama 7 hari untuk memberikan kesempatan kepada umat untuk datang bersembahyang.

Di kompleks Pura Besakih disamping upacara *piodalan*, ada juga upacara yang pelaksanaannya juga setiap tahun sekali disebut *Usaba*. Perkataan *Usaba* berasal dari bahasa Sansekerta *Utsawa* yang berarti Usaha, Mulai, Hari Raya. Dalam hal ini *usaba* ialah upacara yang sangat erat hubungannya dengan kesuburan (widia, 1980:80). Dalam kenyatannya upacara *usaba* dalam kompleks Pura Besakih adalah untuk memohon kesuburan pertanian termasuk turunnya hujan pada musin kemarau dan juga lenyapnya hama tumbuh-tumbuhan. Ada 6 jenis upacara *usaba* yang diselenggarakan pada enam pura di kompleks Pura Besakih, yaitu;

1. *Usaba Siram*, perkataan *siram* berarti mandi. Upacara *usaba siram* adalah upacara memohon hujan yang dilaksanakan di Pura Batu Madeg pada hari ganjil sesudah purnama ke lima (bulan kelima yaitu sekitar bulan November).
2. *Usaba Peneman*, kata *peneman* yang berarti keenam. Upacara ini bertujuan agar semua panen berhasil baik. Upacara *usaba peneman* dilaksanakan di Pura Bangun Sakti pada hari ganjil sesudah *Tilem* (bulan mati) *Sasih keenam* (bulan yang ke enam yaitu sekitar bulan Desember).

3. *Usaba Gede*, perkataan *gede* berarti besar. Upacara ini dilaksanakan di Pura Dalem Puri. Upacara ini dilaksanakan pada hari ganjil sesudah *tilem sasih kepitu* (bulan ke tujuh yaitu sekitar bulan Januari). Tujuan pelaksanaan upacara *usaba gede* ialah untuk memohon kesuburan seluruh lahan pertanian.
4. *Usaba Nyungsung*, upacara ini bertujuan untuk memohon agar tanam-tanaman terhindar dari kerusakan yang disebabkan oleh binatang. Upacara ini dilaksanakan di Pura Kiduling Kreteg, tiga hari setelah *Usaba Gede*.
5. *Usaba Buluh*, perkataan *buluh* berarti bambu disebut *usaba buluh* oleh karena setiap orang yang akan sembahyang pada saat upacara membawa *buluh* (sepotong bambu) untuk tempat *tirtha* (air suci). Air suci ini dipergunakan untuk memerciki tanah pertanian agar tanaman menjadi subur. Upacara dilaksanakan di Pura Banua, 3 hari sesudah upacara *usaba nyungsung*.
6. *Usaba Ngaed*, perkataan *ngaed* berarti menarik. Disebutkan *usaba ngaed* oleh karena Dewi Sri sebagai lambang kesuburan menarik *Bathara Rabut Sedana* (lambang kekayaan atau *artha*) yang berstana di Penataran Agung. Upacara ini dilaksanakan di Pura Banua yang merupakan sthana Dewi Sri. Upacara pada dasarnya mempertemukan Dewi Sri dengan Bathara Rabut Sedana yang dilaksanakan pada hari purnama *Sasih Kepitu* (bulan ke tujuh yaitu sekitar bulan Januari).

Disamping upacara *piodalan*, *usaba* di komplek Pura Besakih setiap tahun sekali juga dilaksanakan upacara yang disebut *Nyatur*. Perkataan *Nyatur* berasal dari kata catur yang berarti 4. Disebut *nyatur* oleh karena hanya dilaksanakan pada 4 pura yaitu; Pura Gelap, Pura Ulun Kul-kul, Pura Batu Madeg dan Pura Kiduling Kreteg.

Pelaksanaan *upacara Nyatur* antara lain:

1. *Pengenteg Jagat*. *Pengenteg Jagat* artinya menenangkan dunia. Upacara ini dilaksanakan di Pura Gelap yaitu Kahyangan Dewa Iswara pada purnama *Sasih Karo* (bulan penuh pada bulan yang kedua yaitu sekitar bulan agustus). Upacara ini dipimpin oleh pemangku dan Pidanda. Upacara ini mendapat bantuan biaya dari pemerintah Daerah Tingkat II Klungkung. Upacara ini bertujuan agar Dewa Iswara menjaga ketenangan dunia, dimantrakan dengan mantra Iswarastawa.
2. *Pengurik Bumi*, *pengurik bumi* artinya menghidupkan dunia, upacara dilaksanakan pada *Tilem Sasih ketiga* (bulan mati pada bulan yang ketiga yaitu sekitar bulan September). Upacara dipimpin oleh pidanda dengan mantra Maha Dewa Stawa. Tujuan upacara ialah agar Dewa Maha Dewa memberikan kehidupan yang baik kepada dunia dengan isinya. Biaya upacara dibantu oleh Pemerintah Tingkat II Gianyar dan dilaksanakan di Pura Ulun Kulkul.
3. *Penaung Bayu*, perkataan *penaung bayu* artinya mengisi tenaga. Upacara ini dilaksanakan di Pura Batu Madeg yaitu Tsana Dewa Wisnu pada *Tilem Sasih Kesanga* (bulan mati pada bulan yang ke Sembilan yaitu sekitar bulan Maret). Upacara dipimpin oleh pedanda dengan mempergunakan mantra Wisnu Wastawa. Biaya dibantu oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Bangli. Tujuan upacara adalah memohon Dewa Wisnu agar selalu member tenaga kepada dunia dan isinya.
4. *Penyaeb Brahma*, *penyaeb brahma* artinya memberikan panas. Upacara ini dilaksanakan di Pura Kiduling Kreteg yaitu Istana Dewa Brahma. Upacara dilaksanakan pada purnama *Sasih ke enam* (bulan penuh sekitar bulan Desember). Upacara dipimpin pedanda dengan mempergunakan mantra Brahma Tsawa. Upacara ini adalah untuk memohon Dewa Brahma agar tetap memberikan panas kepada dunia dengan isinya. Biaya upacara disamping ditanggung oleh penyungsong pura juga mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat II Karangasem.

Upacara *Nyatur* merupakan permohonan kepada 4 dewa dalam agama Hindu, yaitu Dewa Iswara, Dewa Maha Dewa, Dewa Wisnu dan Dewa Brahma. Kehadiran Dewa Iswara dimohon agar menjaga ketenangan dunia, kepada Dewa Maha Dewa agar memberikan hidup, kepada Dewa Wisnu agar memberikan tenaga dan kepada Dewa Brahma agar memberikan panas.

Upacara setiap sepuluh tahun sekali

Panca Bali Krama

Panca Bali Krama terdiri dari kata *Panca* berarti lima, Bali artinya *Banten* atau *Sesaji* dan *Krama* artinya *Berjalan*. Dari upacara *Panca Bali Krama* ini dapat diketahui bahwa Pura Besakih berfungsi sebagai *Puser Padma Bhuana* (pusat dunia, dan yang dimaksud secara mikro adalah daerah Bali) dan juga tempat untuk melakukan upacara yang bertujuan agar dunia dengan segala isinya mendapat Wara Nugraha dari Ida Sang Hyang Widi Wasa. Jadi jelas adanya unsur universal dalam pelaksanaan upacara ini, oleh karena seluruh isi dunia dimohonkan agar selamat dan sejahtera. Pemuja Sad Kahyangan dan terutama Pura Besakih adalah seluruh masyarakat yang beragama Hindu tanpa dibedakan atas keturunan, pekerjaan, maupun daerah asalnya.

Upacara 100 tahun sekali.

Di Pura Besakih diselenggarakan upacara 100 tahun sekali yang merupakan upacara terbesar umat Hindu di Bali dan hanya dilaksanakan pusat kegiatannya di Kahyangan Jagad ini. Upacara ini disebut *Ekadaca Rudra*. Tujuan upacara *Ekadaca Rudra* adalah sama dengan *Panca Wali Krama*. Urutan upacara dan sesaji juga sama. Perbedaan terletak pada penekanan persembahan maupun *yadnya*. Apabila pada *Pancawali Krama* persembahan ditekankan kehadiran Panca Dewata, sedangkan *Ekadaca Rudra* kehadiran 11 manifestasi Siwa.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

5.1.1 Fungsi Pura Sebagai Tempat Ibadah

Pura Besakih terdiri dari 22 Pura yaitu 18 Pura utama dan 4 buah Pura Catur Lawa. Keseluruhan Pura tersebut dikelola oleh masing-masing banjar adat, yang berada dibawah pengawasan Desa Adat Besakih. Berikut Tabel Nama Pura dan Pengelolaanya.

Tabel 5.1 Nama Pura dan Pengelolaanya

No.	Nama Pura	Pengelola
1	Pura Pasimpangan	Pemaksan Ulun KulKul
2	Pura Manik Mas	Pemaksan Ulun KulKul
3	Pura Bangun Sakti	Pemaksan Ulun KulKul
4	Pura Merajan Slonding	Pemaksan Ulun KulKul
5	Pura Goa Raja	Pemaksan Ulun KulKul
6	Pura Banua Kawan	Banua Kawan
7	Pura Merajan Kanginan	Banua Kanginan
8	Pura Jenggala	Batu Madeg
9	Pura Basukian	Pemaksan Basukian
10	Pura Dalem Puri	Pemaksan Kulkul
11	Pura Paninjauan	Batu Madeg
12	Pura Tirtha Pingit	Penataran Kawan
13	Pura Pengubengan	Penataran Kangin
14	Pura Penataran Agung	Penataran Kangin
15	Pura Batumadeg	Batu Madeg
16	Pura Gelap	Penataran Kawan
17	Pura Kiduling Kreteg	Penataran Kawan
18	Pura Ulun Kulkul	Pemaksan Ulun KulKul
19	Pura Ratu Pasek	Warga Pasek
20	Pura Ratu Pande	Warga Pande
21	Pura Penyarikan	Warga Penyarikan
22	Pura Dukuh Sakti	Warga Dukuh

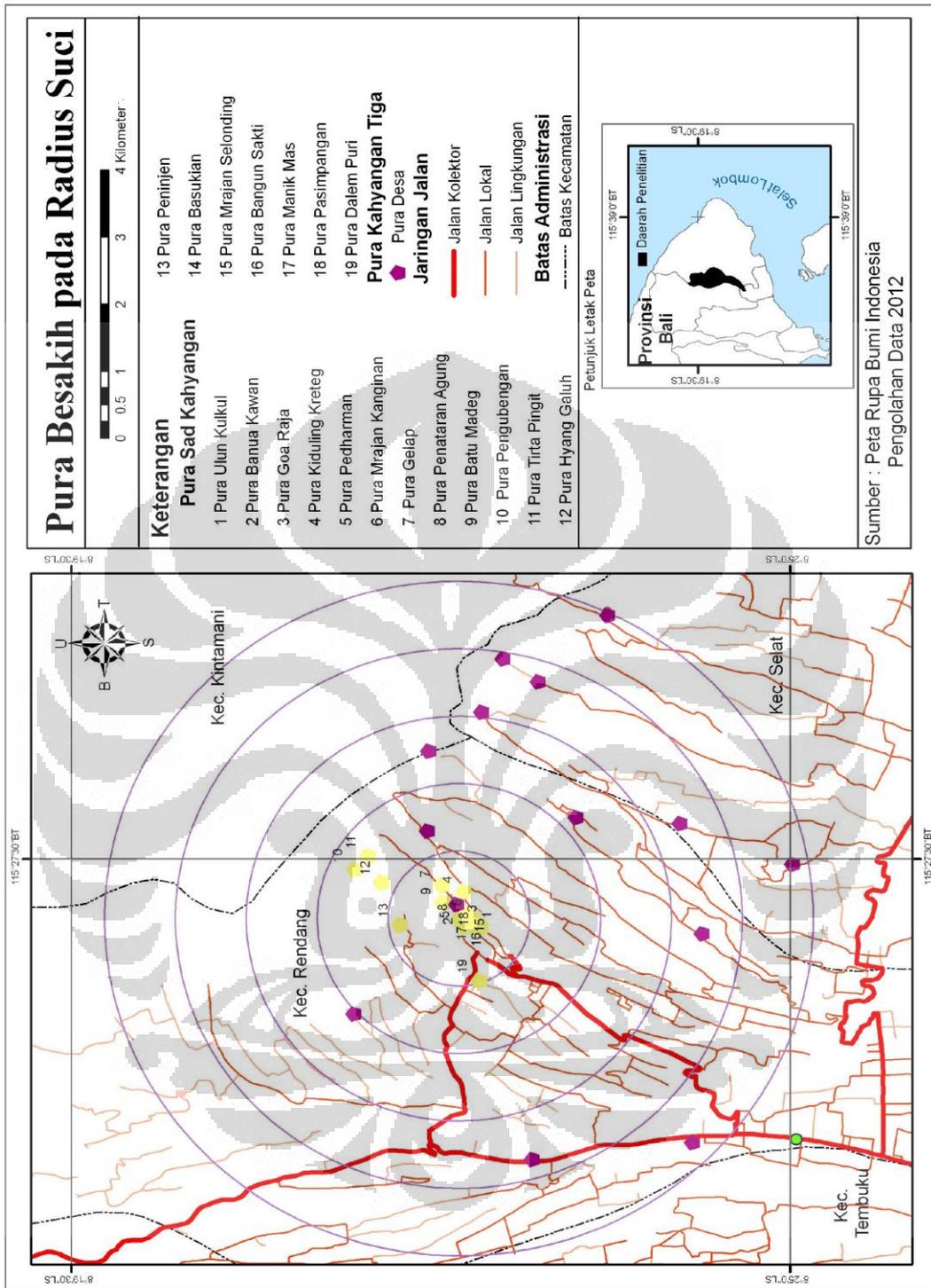
Sumber: Survei Lapang, 2012

Berdasarkan Tabel 5.1, terdapat 14 buah pengelola yang mengelola 22 pura di kompleks Pura Besakih, antara lain Pemaksan Ulun Kulkul yang mengelola 6 buah pura, Banua Kawan yang mengelola 1 buah pura, Banua

Kanginan yang mengelola 1 buah pura, Batu Madeg yang mengelola 3 buah pura, Pemaksan Basukian yang mengelola 1 buah pura, Pemaksan Kul-kul yang mengelola 1 buah pura, Penataran Kawan yang mengelola 3 buah pura, Penataran Kangin yang mengelola 2 buah pura, dan empat kelompok warga yang berasal dari Banjar Pasek, Banjar Pande, Banjar Penyarikan, dan Banjar Dukuh yang masing-masing mengelola 1 buah pura. Dari 22 buah pura di kompleks Pura Besakih, seluruhnya pura tersebut tersebar di Desa Besakih dan kompleks pura tersebut merupakan kawasan suci Pura Besakih. Dikatakan sebagai kawasan suci Pura Besakih karena Pura Besakih merupakan tempat ibadah umat agama Hindu terbesar tidak hanya di Provinsi Bali, tetapi juga terbesar di Indonesia.

Pura Besakih menurut fungsi pura secara umum, tergolong sebagai Pura Sad Kahyangan yang merupakan pura terbesar bagi umat Hindu yang berada di Provinsi Bali. Pura Sad Kahyangan tergolong Pura yang berfungsi Sebagai tempat memuja para Dewa atau manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa. Sebagai Pura Sad Kahyangan, maka pengelola Pura Besakih adalah jagad, atau umat yang beragama Hindu.

Pura Besakih dibangun secara bertahap dengan berpedoman pada konsep Tri Mandala yaitu *uttama mandala*, *madhyama mandala* dan *kanistama mandala*, yang telah mengarahkan pikiran dan tindakan umat Hindu untuk memfungsikan tempat suci pura untuk aktivitas-aktivitas yang terkait dengan ritus-spiritual, yaitu komunikasi serta hubungan vertikal umat Hindu dengan Brahman/Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus aktivitas-aktivitas yang terkait dengan ritus-sosial, yaitu komunikasi dan hubungan horizontal antar-sesama umat Hindu khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.



Gambar 5.1 Peta Kawasan Suci Pura Besakih

5.1.2 Fungsi Pura Berdasarkan Jarak

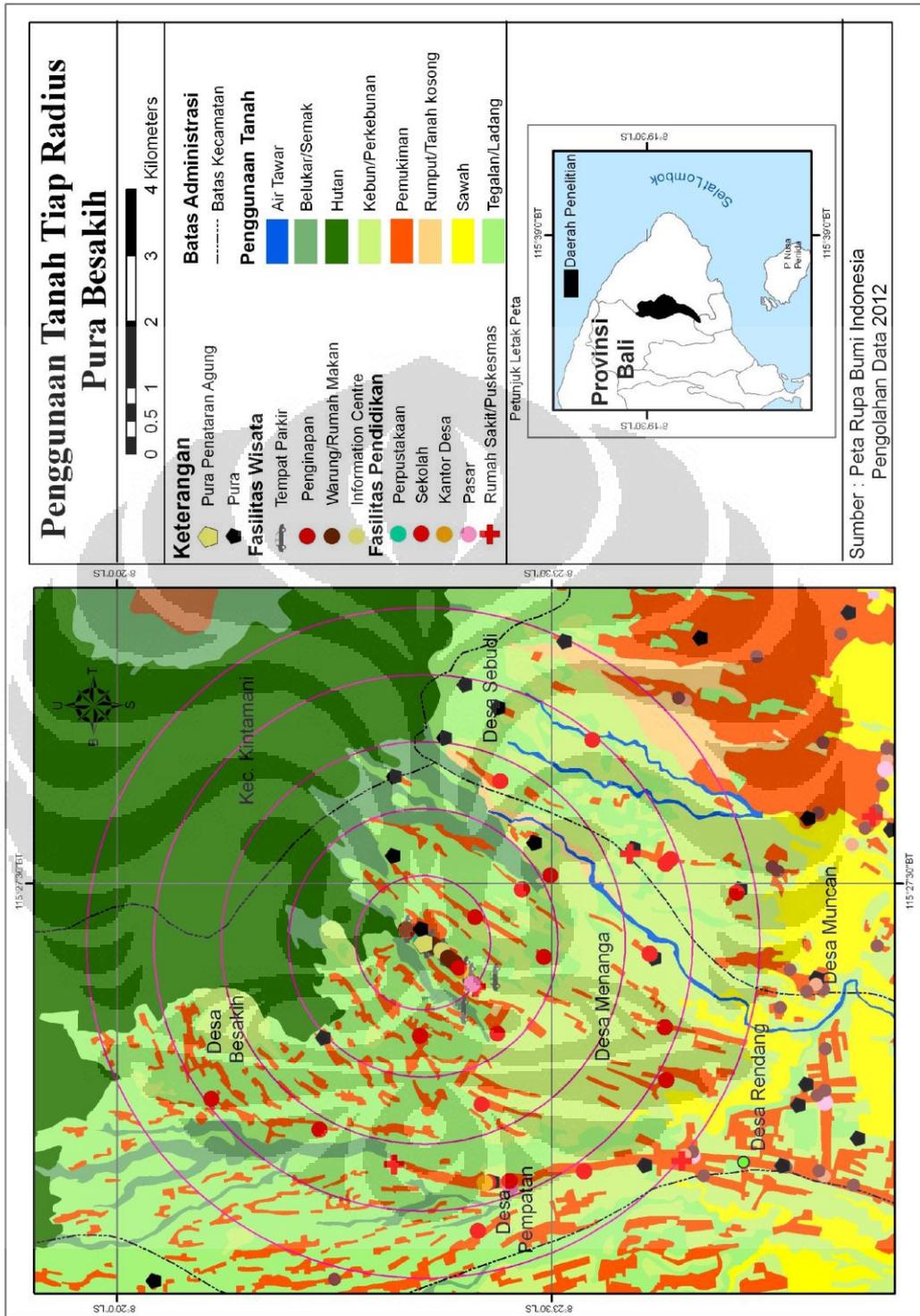
Pura Besakih sebagai tempat ibadah umat Hindu terbesar di Indonesia membuat tempat ini dikunjungi oleh para umat Hindu di seluruh Indonesia. Selain menjadi tempat ibadah umat Hindu, Pura Besakih juga berperan sebagai tempat wisata keagamaan umat Hindu di Provinsi Bali bagi para wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Bali. Meskipun kompleks pura yang terdiri dari 22 buah pura ini menjadi tempat wisata, tetapi objek wisata budaya di Desa Besakih hanya berada pada Pura Besakih. Hal tersebut sangat membantu masyarakat di Desa Besakih, khususnya dalam perkembangan sosial dan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat setempat yang sangat terbuka pada wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Pura Besakih.

Penggunaan tanah pada radius suci Pura Besakih, didominasi oleh hutan yang berada di bagian utara dari pura Besakih yaitu seluas 2253,27 Ha dan kebun/perkebunan seluas 1898,65 Ha. Pada radius 1 km dan 2 km didominasi oleh tegalan/ladang, radius 3 km dan 4 km didominasi oleh Hutan (karena pada radius ini merupakan letak Gunung Agung), dan radius 5 km juga didominasi oleh hutan, serta kebun/perkebunan. Jenis dan luas penggunaan tanah pada radius suci dapat dilihat pada gambar 5.2 dan tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2 Penggunaan Tanah per Radius (Ha)

Penggunaan Tanah	Luas (Ha)					Total	
	1	2	3	4	5	Jumlah	%
Belukar/Semak	24.59	205.85	100.48	37.73	124.60	493.26	6.31
Hutan	30.59	150.18	487.72	689.68	895.09	2253.27	28.82
Kebun/Perkebunan	11.92	116.51	407.79	661.73	700.70	1898.65	24.29
Pemukiman	74.14	107.80	115.36	149.38	268.24	714.91	9.14
Tegalan/Ladang	172.48	356.92	407.04	0.03	681.59	1618.06	20.70
Rumput/Tanah Kosong		3.83	37.46	632.06	129.73	803.08	10.27
Sawah Irigasi					36.66	36.66	0.47
Total	313.72	941.10	1555.85	2170.61	2836.60	7817.89	100

Sumber: BPS Kabupaten Karangasem



Gambar 5.2 Peta Penggunaan Tanah Tiap Radius

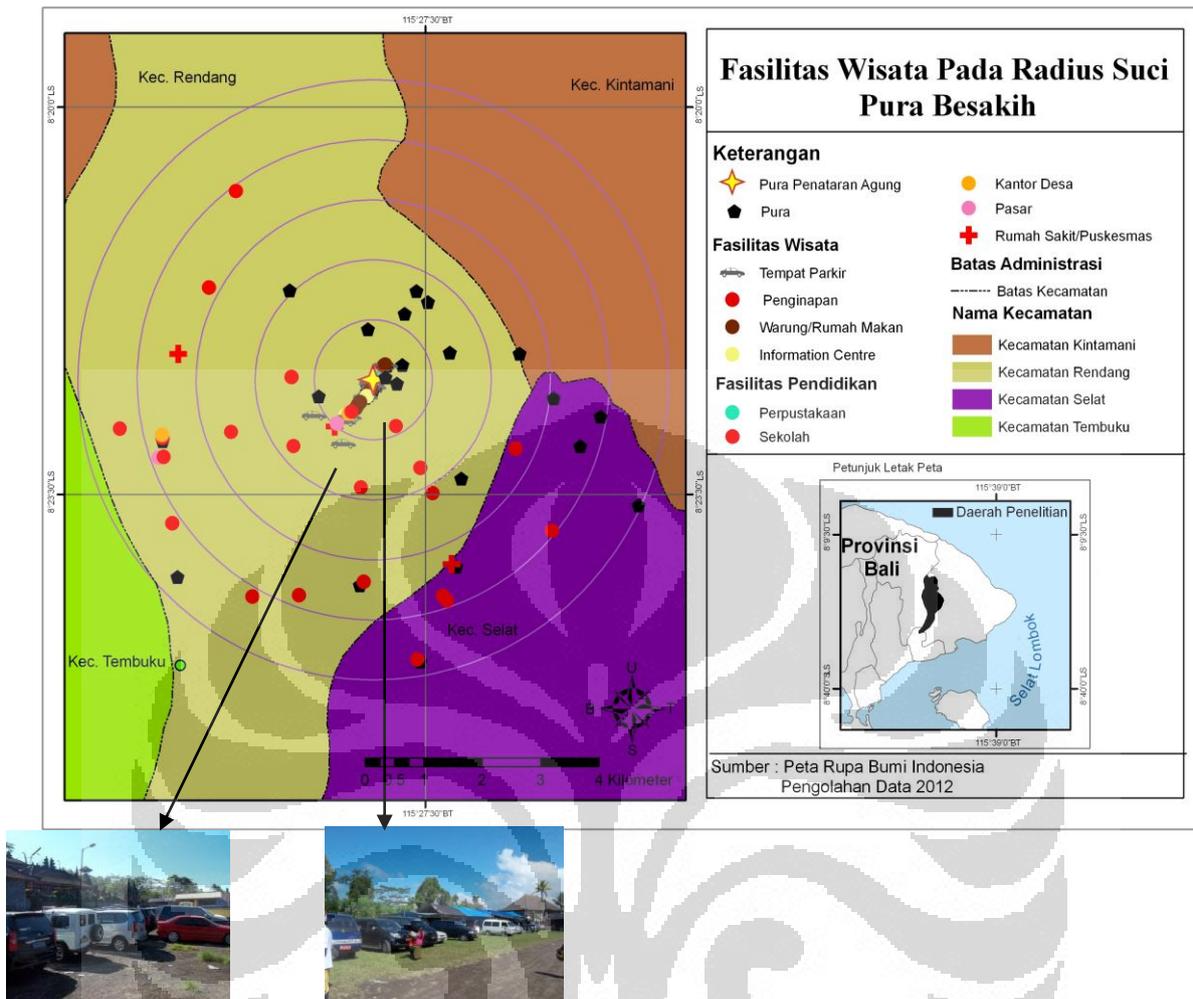
Penggunaan tanah yang terkait dengan fasilitas wisata disekitar Pura Besakih antara lain lapangan parkir, rumah makan, art shop, penginapan, *tourism information centre*, toilet, dan jasa-jasa. Berbagai fasilitas wisata yang terdapat pada radius suci berada disekitar penggunaan tanah kebun, dan permukiman yang berada di kecamatan Rendang.

Objek wisata budaya di Desa Besakih hanya berada pada Pura Besakih. Hal ini membantu masyarakat sekitar dalam hal sosial ekonomi. Terlihat masyarakat lokal sangat terbuka pada wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Pura Besakih.

Fasilitas wisata yang dapat ditemukan disekitar Pura Besakih antara lain tempat parkir, rumah makan, *art shop*, penginapan, *tourism information centre*, toilet, dan jasa-jasa.

a. Tempat Parkir

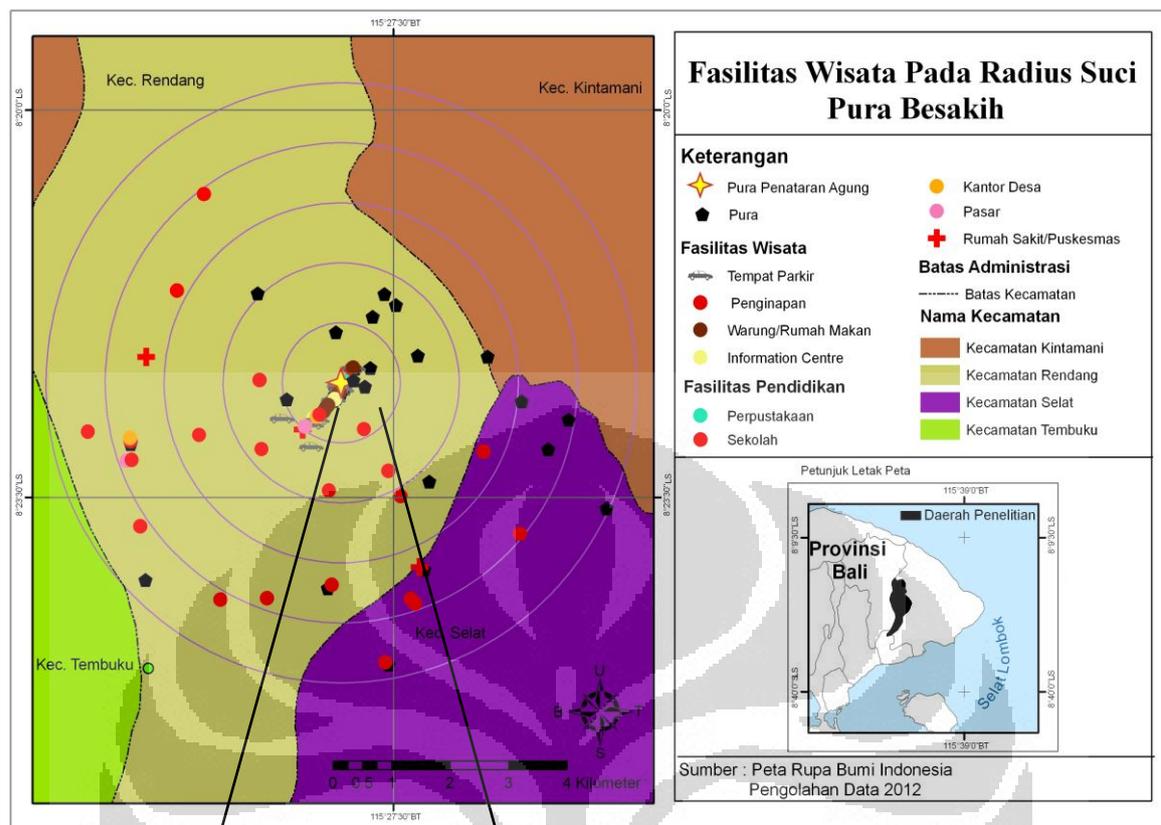
Dikawasan Pariwisata Pura Besakih terdapat enam tempat parkir. Keenam tempat parkir yang terdapat di sekitar objek wisata Pura Besakih tersebut adalah 3 buah tempat parkir berada pada radius suci 1 km dan 3 buah tempat parkir di radius suci 2 km. Pada radius 1 km terdapat tempat parkir pada pintu masuk menuju Pura Penataran Agung ($\pm 0,7$ Ha), selanjutnya tempat parkir juga terdapat pada pintu masuk menuju pura Manik Mas dan Pura Ulun Kul-kul serta tempat parkir di depan pintu masuk Pura Batu Madeg; Adapaun tempat parkir pada radius 2 km terdapat di selatan Kantor Perbekel Besakih, tempat parkir disebelah utara Pura Dalam Puri ($\pm 0,8$ Ha), dan tempat parkir pada pintu masuk menuju kompleks Pura Besakih ($\pm 1,5$ Ha). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.3 berikut:



Gambar 5.3 Tempat Parkir di Pura Besakih (dokumentasi Violina, 2012)

b. Rumah Makan

Jenis sarana pariwisata yang lainnya berupa rumah makan. Di kawasan Pura Besakih terdapat kurang lebih 25 buah rumah makan dengan pemiliknya tidak hanya masyarakat asli dari Desa Besakih, tetapi juga pendatang yang berasal dari luar Besakih. Rumah makan ini terdapat hampir disepanjang jalan dari jalan masuk utama (Pos Entrance) Pura Besakih hingga Pura Penataran Agung. Rumah makan terletak mengikuti jaringan jalan yang terdapat di desa Besakih. Selain itu rumah makan juga di temukan di beberapa tempat parkir. Bangunan rumah makan di Pura Besakih ini bangunannya berupa bangunan permanen dan semi permanen. Fasilitas rumah makan dapat ditemukan pada dari radius 1 km hingga radius 5 km.



Gambar 5.4 Fasilitas Rumah Makan di Pura Besakih (dokumentasi Violina, 2012)

c. Art Shop

Disekitar kawasan objek wisata Pura Besakih banyak tersedia *art shop* yang menyajikan karya-karya penduduk, seperti lukisan, patung, aksesoris, dan lain-lain. *Art Shop* yang berada di Pura Besakih hanya berjumlah sekitar 5 buah toko, dan tersebar diantara rumah makan yang berada di pinggir jalan utama desa Besakih, dan terdapat pada radius 0- 1 kilometer. Pengelola *art shop* merupakan penduduk asli disekitar Pura Besakih. Bangunan untuk *art shop* merupakan bangunan permanen yang terdapat di pinggir jalan diantara pura-pura di Pura Besakih.

d. Penginapan

Penginapan di sekitar Pura Besakih hampir keseluruhan merupakan permukiman milik penduduk setempat, yang disewakan kepada wisatawan yang datang, baik wisatawan yang mengunjungi pura, maupun untuk pendakian Gunung Agung. Pengelola dari penginapan ini adalah pemilik rumah sendiri. Harga sewa untuk tiap kamar bervariasi, mulai dari Rp.80.000,- hingga Rp.150.000,- dengan fasilitas lemari, tempat tidur, dan kamar mandi. Permukiman penduduk tersebar dibagian barat dan timur pura Penataran Agung. Permukiman penduduk yang dijadikan penginapan bagi wisatawan berada pada radius 1 km dari Pura Penataran Agung.

e. *Tourist Information Centre*

Tourist Information Centre yang berperan sebagai pusat informasi wisata bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara di Desa Besakih berjumlah 3 pos. Pos informasi yang pertama berada di Pintu masuk utama Pura Besakih, lalu pos berikutnya terdapat di depan Pura Penataran Agung, dan selanjutnya dapat ditemukan di depan Kantor Perbekel Besakih. Ketiga pos informasi pariwisata ini berada pada radius 2 km dari Pura Penataran Agung.

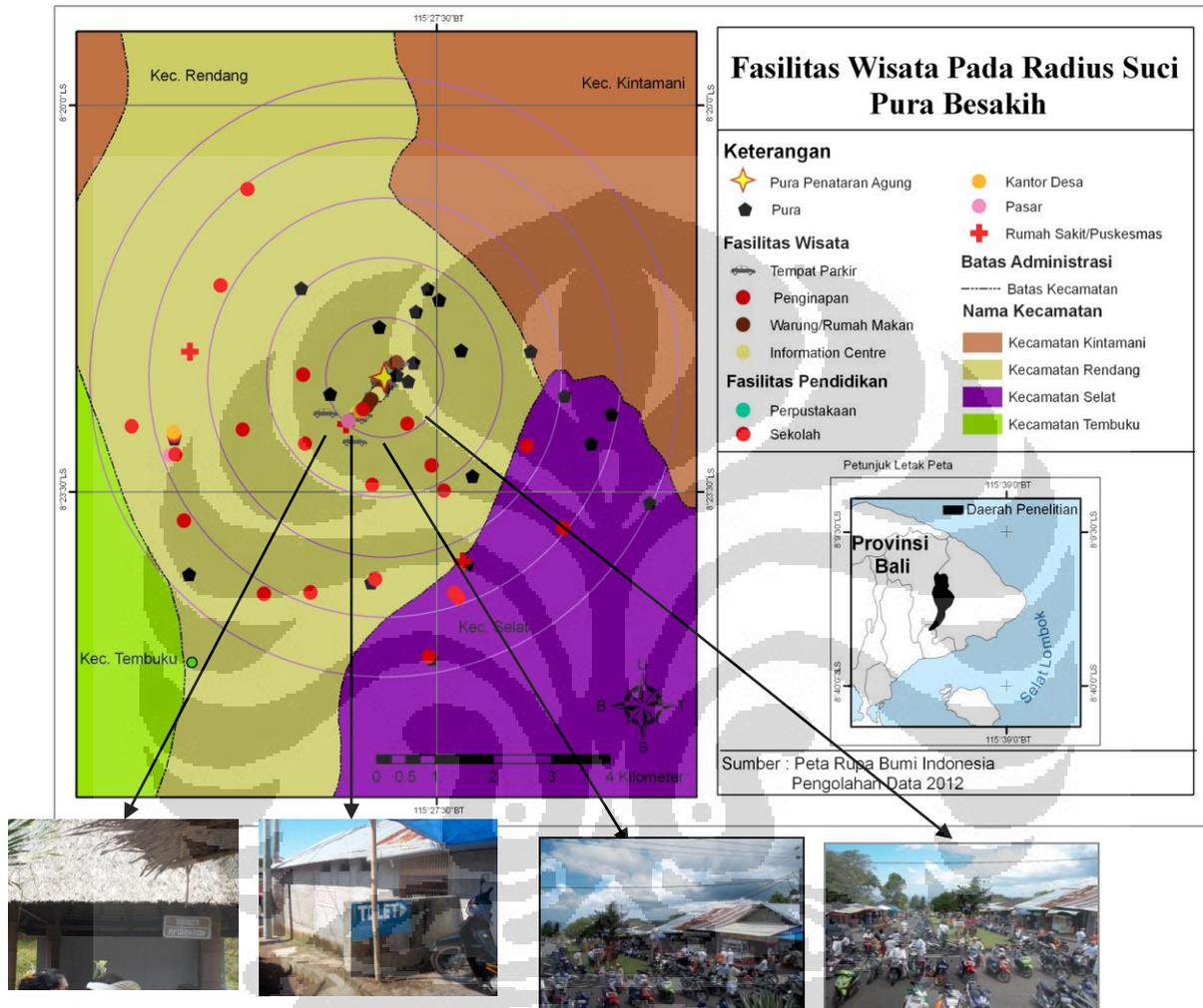
f. Jasa lain-lain.

Jasa pariwisata yang terdapat di objek wisata Besakih antara lain, ojek, pengantar tamu, penyewaan kain, jasa pemotretan, *guide* untuk pendakian gunung Agung. Untuk mencapai Pura Penataran Agung yang merupakan pusat Pura Besakih, pengunjung harus berjalan kaki kurang lebih 1 km dari pintu utama Pura Besakih, oleh sebab itu banyak ditemukan jasa ojek di Pura Besakih (gambar 5.5). Begitu juga dengan penyewaan kain, sesuai dengan peraturan, untuk memasuki pura Besakih haruslah menggunakan kain, untuk menghormati umat Hindu yang sedang beribadah.

g. Toilet.

Fasilitas toilet umum mudah dijumpai di Pura Besakih, karena jumlahnya yang banyak dan tersebar di setiap tempat parkir dan di tempat-tempat tertentu

lainnya. Toilet umum di Desa Besakih ini merupakan bangunan permanen, dan hanya terdapat pada radius 1 dan 2 km. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.3 berikut.



Gambar 5.5 Fasilitas Toilet dan Jasa-jasa di Pura Besakih (dokumentasi Violina, 2012)

Pada radius < 1 kilometer, kompleks Pura Besakih menjadi tempat ibadah sekaligus fasilitas wisata. Pada radius ini terdapat pura utama (Pura Penataran Agung), pura Pedharman, Pura Banua Kawan, yang letaknya berdekatan, sehingga ketiga pura ini lebih mudah dijangkau sekaligus oleh para wisatawan. Fasilitas wisata yang terdapat pada radius ini antara lain 2 tempat parkir, rumah makan, *art shop*, toilet, jasa-jasa (ojek, penyewaan kain), *tourism information centre*. Salah satu tempat parkir ini berada tepat didepan tembok penyengker Pura

Batu Madeg. Selain fasilitas wisata, pada radius 0-1 kilometer ini juga ditemukan perpustakaan Besakih, yang berada di halaman luar Pura Penataran Agung. Bangunan perpustakaan merupakan bangunan permanen, yang baru dibangun pada tahun 2008 dibawah pengelolaan Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem.



Gambar 5.6 Tempat Parkir di Pura Batu Madeg (dokumentasi Violina, 2012)

Pada radius 1-<2 kilometer, fungsi pada radius ini selain menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi fasilitas wisata, antara lain terdapat 4 tempat parkir, permukiman, *art shop*, toilet, jasa-jasa (ojek) dan *Tourism Information Centre*. Penggunaan tanah pertanian pada radius ini didominasi oleh penggunaan tegalan/ladang.

Pada radius 2-<3 km, radius berada di luar kompleks Pura Besakih, sehingga tidak ditemukan fasilitas wisata pada wilayah ini. Pada radius ini, pura hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, dan penggunaan tanah disekitar Pura antara lain berupa permukiman, pasar, fasilitas pendidikan, persawahan, hutan.

Pada radius 3-<4 km, berjarak ± 3 km dari pura Penataran agung, seluruh pura pada radius ini berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Sang Hyang

Widhi Wasa. Tidak terdapat fasilitas wisata pada radius ini. Disekitar pura pada radius ini hanya terdapat permukiman, kebun, dan hutan, serta Gunung Agung yang berada di utara Pura Besakih.

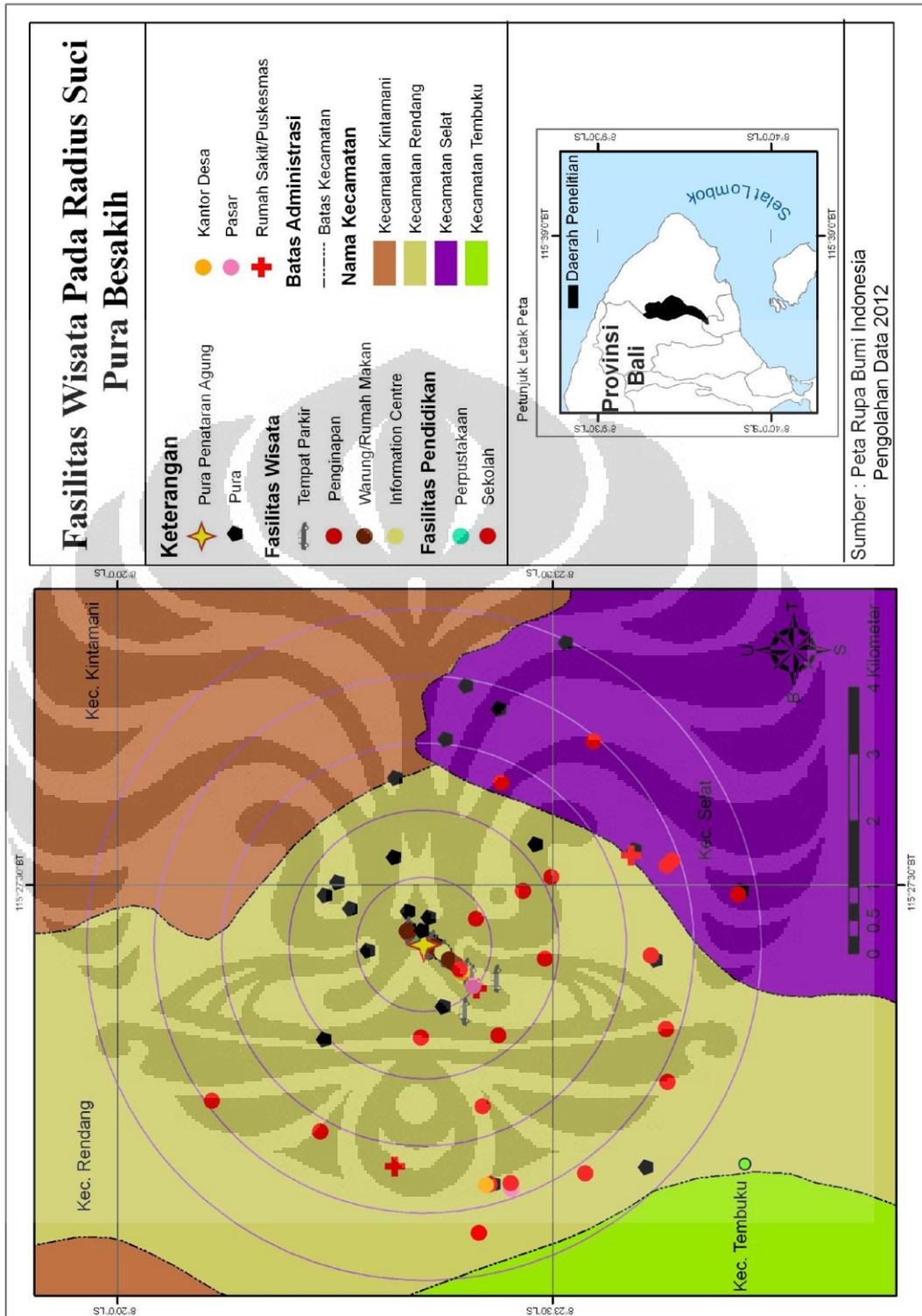
Pada radius 4-5 kilometer, radius ini merupakan radius terjauh dari Pura Penataran Agung dimana penggunaan pura pada radius ini tidak terpengaruh oleh objek wisata Pura Besakih. Fungsi pada radius 4-5 kilometer ini hanyalah sebagai tempat ibadah, dengan penggunaan tanah disekitar pura antara lain hutan, kebun, dan permukiman. Lebih jelasnya mengenai fungsi pura berdasarkan radius suci dan fasilitas wisata dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3 Fungsi Pura berdasarkan Radius dan Fasilitas Wisata

Radius (km)	Fungsi Pura
0-1	Tempat Ibadah, Permukiman, Tempat Parkir, Rumah Makan, Art Shop, Toilet, Jasa-jasa, Tourism Information Centre
1-2	Tempat Ibadah, Permukiman, Tempat Parkir, Rumah Makan, Art Shop, Toilet, Jasa-jasa.
2-3	Tempat Ibadah, Permukiman, Fasilitas Pendidikan, Ladang, Persawahan
3-4	Tempat Ibadah, Permukiman, Fasilitas Pendidikan, Pasar, Ladang, Persawahan
4-5	Tempat Ibadah, Permukiman, Fasilitas Pendidikan, Ladang, Persawahan

Sumber: BPN, Survey Lapang 2012

Dari Tabel 5.3 dapat dilihat variasi penggunaan tanah untuk fasilitas pariwisata dimana yang lebih bervariasi terdapat pada radius 1 dan radius 2 km yang berlokasi dekat dari pura utama Pura Besakih, dibandingkan dengan lokasi yang berada jauh dari pura Besakih dimana fasilitas pariwisata tidak bervariasi. Berbagai fasilitas pariwisata pada radius suci pura Besakih tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.7 sebagai berikut:



Gambar 5.7 Peta Fasilitas Wisata pada Radius Suci

5.1.2 Jumlah Wisatawan dan Aksesibilitas di Kompleks Pura Besakih

Pura Besakih merupakan pura Sad Kahyangan terbesar bagi umat Hindu di Bali. Selain merupakan pura terbesar, Pura Besakih juga merupakan salah satu objek wisata yang tergolong dalam objek wisata budaya di Kabupaten Karangasem yang menarik banyak wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Tabel 5.4 Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Kabupaten Karangasem Semester 1 dan Semester 2 Tahun 2011

No.	Nama Obyek	Semester 1		Semester 2	
		Jumlah Wisatawan	Persentase	Jumlah Wisatawan	Persentase
1	Puri Agung Karangasem	3.012	1,72	3.515	1,50
2	Besakih	45.454	25,98	56.383	23,88
3	Tirtagangga	20.535	11,73	37.729	15,98
4	Tenganan	27.754	15,86	28.472	12,06
5	Padangbai	17.019	9,72	14.560	6,17
6	Jemeluk	4.040	2,31	5.676	2,40
7	Telaga Waja	11.863	6,78	15.698	6,65
8	Tulamben	17.442	9,97	30.529	12,93
9	Yeh Malet	403	0,23	397	0,17
10	Candidasa	182	0,104	158	0,07
11	Taman Ujung	27.214	15,557	42.953	18,19
12	Sibetan	14	0,008	34	0,014
Total		174.932	100	236.104	100

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem

Pada Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan ke objek wisata Pura Besakih lebih banyak apabila dibandingkan dengan jumlah wisatawan pada objek wisata lain yang terdapat di Kabupaten Karangasem pada semester pertama dan semester kedua tahun 2011. Pada semester pertama, kunjungan wisatawan di Pura Besakih mencapai 25,98% lalu semester kedua sebesar 23,58%.

Pura Besakih memiliki jumlah wisatawan yang terbanyak apabila dibandingkan dengan objek wisata lain yang berada di Kabupaten Karangasem, yaitu sebanyak 45.454 wisatawan pada semester pertama di tahun 2011, lalu kembali meningkat pada semester dua di tahun 2011 yaitu menjadi sebesar 56383

wisatawan. Jumlah dan intensitas pengunjung ke Pura Besakih mempengaruhi aktivitas sosial dan aktivitas ekonomi penduduk baik yang berada di dalam maupun disekitar pura pada radius suci yang akan berdampak terhadap kesucian pura.

Untuk mencapai Pura Besakih kebanyakan wisatawan menggunakan kendaraan pribadi, akses jalan menuju pura Besakih sudah aspal secara keseluruhan dari arah Kabupaten Klungkung dan dari arah Kabupaten Gianyar. Jalan aspal tersebut terdapat hingga pura utama di Pura Besakih, sehingga memudahkan akses untuk mencapai pura Besakih.

Jaringan jalan yang terdapat di desa Besakih antara lain berupa jalan lingkungan dengan panjang 86,92 km (BPS Kab.Karangasem 2011). Jenis jalan yang terdapat pada radius suci pura Besakih antara lain jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan. Angkutan umum yang menjangkau hingga pura Besakih hanya terdapat pada pagi hari hingga pukul 10.00 dengan rute Besakih-Gianyar. Angkutan umum tersebut biasanya hanya digunakan oleh penduduk lokal untuk membeli kebutuhan sehari-hari maupun bahan dagangan, di pasar Rendang dan di Kabupaten Gianyar.

Jaringan jalan yang terdapat pada radius 1 hingga 5 km dari pura Penataran Agung antara lain jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan dengan total keseluruhan panjang jalan yaitu 135,38 km, dengan kerapatan jalan yang tertinggi berada pada radius 1 km yaitu sebesar 3.482,88 m/km². Sementara, angkutan umum disekitar Kecamatan Rendang menuju Kawasan Wisata Besakih, dapat dikatakan tidak beroperasi, dikarenakan wisatawan yang berkunjung biasanya sudah menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan sewaan, seperti jasa ojek, ataupun bis pariwisata (untuk rombongan) yang telah disediakan oleh *travel tour* yang terdapat di sekitar kota Denpasar. Angkutan umum yang dapat digunakan hanya yang berasal dari Kabupaten Gianyar dengan rute Besakih-Gianyar, dan angkutan umum tersebut terbatas hanya terdapat dipagi hari.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Fungsi Pura Sebagai Tempat Ibadah

Pura Besakih menurut fungsinya tergolong sebagai Pura Sad Kahyangan dimana fungsi pura Sad Kahyangan adalah sebagai tempat suci untuk memuja para Dewa atau manifestasi dari Ida Sang Hyang Widi Wasa. Pada radius suci 5 kilometer dari pura utama, Pura Penatarang Agung, tempat suci yang ditemukan tidak hanya pura Sad Kahyangan, melainkan juga terdapat pura Desa yang tergolong sebagai Pura Kahyangan Tiga. (Gambar 5.1). Pura Kahyangan Tiga, dalam hal ini pura desa, yang berfungsi untuk memuja Tuhan dalam bentuk *Tri Murti* (Brahma, Wisnu, Siwa), serta roh para leluhur yang disucikan.

Selain pura Kahyangan Tiga, pada radius suci juga terdapat Pura *Pedharman*, dimana pura *Pedharman* didirikan dan dikelola oleh kelompok keluarga tertentu yang memiliki hubungan darah sama (*genealogi*). Sehingga Pura *Pedharman* identik sebagai Pura Keluarga. Pura *Pedharman* berdasarkan fungsinya, didirikan untuk memuja Dewa Pitara (*ancestor*). Pura *Pedharman* yang terdapat pada radius suci Pura Besakih antara lain; *Pedharman Pasek*, *Pedharman Sukawati*, *Pedharman Kebontubuh*, *Pedharman Pungakan Bangbang*, *Pedharman Kaba-Kaba*, *Pedharman I Gusti Agung Mengwi/Arya Kepakisan*, *Pedharman Klungkung*, *Pedharman Blahbatuh*, *Pedharman Sukahet*, *Pedharman Badung*, *Pedharman Bujangga Wasnawa*, *Pedharman Telabah*, *Pedharman Telabah Amit Yeh*, *Pedharman Pande*, *Pedharman I Gusti Ngurah Deuh*, *Pedharman I Gusti Ngurah Sidemen*, *Pedharman Dukuh Sedaning*.

5.2.2 Fungsi Tempat Suci dan Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah yang terdapat pada radius suci pura Besakih (Gambar 5.2) di dominasi oleh hutan yaitu sebesar 28,82 % dari total keseluruhan penggunaan tanah pada radius suci (Tabel 5.2). Penggunaan tanah terkait fasilitas wisata bervariasi pada radius 0-1 dan 1-2 kilometer, dimana pada radius tersebut didominasi oleh kebun dan permukiman. Pembangunan fisik pada radius tersebut mempengaruhi kesucian pura, dimana pada jarak 0-2 kilometer tersebut merupakan jarak terdekat dari pura Penataran Agung yang merupakan pura utama dari Pura Besakih.

Pada radius <1 kilometer, pembangunan terkait penggunaan tanah sudah didominasi oleh fasilitas wisata, sedangkan radius 1-2 km masih dapat ditemukan semak belukar dan kebun disekitar pura. Selanjutnya pada radius 2-3 km dimana terdapat Pura desa, pada radius ini penggunaan tanah berupa kebun, sawah, dan permukiman, dimana tempat suci tidak terganggu oleh aktivitas wisata, sehingga kemungkinan dibangunnya fasilitas penunjang wisata, maupun objek wisata baru pada radius ini masih memungkinkan. Pada radius 3-4 kilometer dan radius 4-5 kilometer, penggunaan tanah terkait pariwisata tidak lagi ditemukan.

5.2.3 Fungsi Tempat Suci dan Aksesibilitas

Nilai kerapatan jalan diperoleh dari perhitungan jumlah panjang ruas jalan yang terdapat pada masing-masing radius (1 sampai 5 km) lalu dibagi dengan luas masing-masing radius tersebut. Berikut Tabel 5.5 untuk melihat mengenai kerapatan jalan pada masing-masing radius dari pura Besakih.

Tabel 5.5 Tabel Kerapatan Jalan pada Radius Suci

Radius	Luas (km ²)	Panjang (m)	Kerapatan (m/km ²)
0-1	3,14	10.940,38	3.482,88
1-2	9,42	23.284,56	2.470,68
2-3	15,,71	28.065,89	1.786,78
3-4	21,99	35.269,74	1.603,85
4-5	28,27	37.823,,40	1.337,75

Sumber: BPS, pengolahan Data 2012

Dari Tabel 5.5, dapat diketahui bahwa kerapatan jalan terbesar di radius suci berada pada radius 0-1 kilometer yaitu sebesar 3.482,88 m/km² dimana pada radius ini terdapat dua objek wisata yaitu objek wisata Pura Besakih dan Gunung Agung. Selanjutnya kerapatan jalan terendah terdapat pada radius 4-5 kilometer yaitu sebesar 1.337,75 kilometer.

Berikut ini adalah Tabel 5.6 untuk melihat mengenai variasi fungsi terhadap kerapatan jalan yang dilihat dari masing-masing radius pada radius suci Pura Besakih.

Tabel 5.6 Variasi Fungsi Terhadap Kerapatan Jalan

Radius	Tinggi	Sedang	Rendah
0-1	Tempat Ibadah, Fasilitas Wisata (penginapan, 4 tempat parkir, 3 toilet, <i>tourism information centre</i> , <i>art shop</i> , rumah makan, dan jasa-jasa		
1-2		Tempat Ibadah, Fasilitas Wisata (penginapan, 4 tempat parkir, 3 toilet, <i>tourism information centre</i> , <i>art shop</i> , rumah makan, dan jasa-jasa	
2-3			Tempat Ibadah
3-4			Tempat Ibadah
4-5			Tempat Ibadah

Sumber : Survey lapang 2012

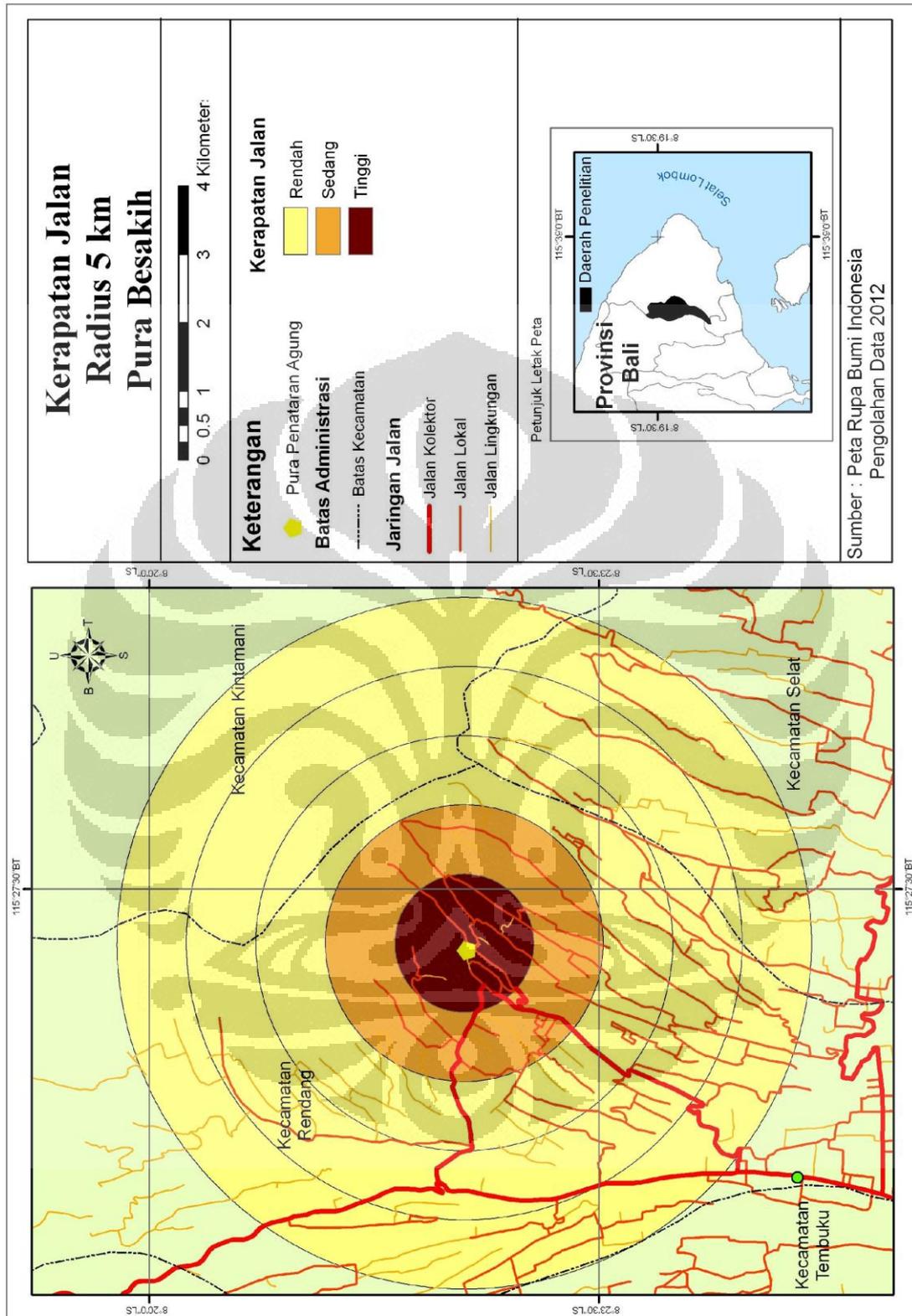
Pada radius 0-1 kilometer ini fungsi tempat suci sebagai fasilitas wisata terbagi menjadi penginapan, 4 buah tempat parkir, 3 buah toilet, pos *tourism information centre*, *art shop*, rumah makan, dan jasa-jasa (penyewaan kain, ojek, *tour guide*). Selain itu tujuan wisatawan pada radius 0-1 kilometer ini tidak hanya objek wisata Pura Penataran Agung, tetapi juga untuk mendaki Gunung Agung. Sehingga jasa wisata lain yang dapat ditemukan pada radius 0-1 kilometer ini adalah *porter* dan wisata gunung. Jumlah wisatawan dan aksesibilitas mempengaruhi penggunaan pura pada radius ini, dikarenakan pada radius ini terdapat dua buah objek wisata yaitu Kawasan Pura Besakih dan wisata *tracking* Gunung Agung.

Sedangkan pada radius 1-2 kilometer, dimana kerapatan jalan tergolong pada klasifikasi sedang variasi fungsi hampir sama dengan fungsi pada radius 0-1 km, yaitu fungsi sebagai tempat ibadah dan fasilitas pariwisata (parkir, 3 toilet, *tourism information centre*, *art shop*, rumah makan, dan jasa-jasa (penyewaan kain, ojek, *tour guide*).

Pada radius 2-3 kilometer, dengan kerapatan jalan sebesar 1786,78 m/km² yang tergolong dalam klasifikasi kerapatan rendah, fungsi tempat suci hanyalah sebagai tempat ibadah. Hal tersebut dikarenakan radius ini berada diluar kompleks Pura Besakih, Gunung Agung, maupun objek wisata lainnya, dan tidak adanya fasilitas wisata di wilayah ini. Penggunaan tanah disekitar tempat suci pada radius ini antara lain permukiman, fasilitas pendidikan, ladang, semak, hutan.

Pada radius 3-4 kilometer, dengan kerapatan jalan sebesar 1603,85 m/km² yang tergolong dalam klasifikasi rendah, fungsi tempat suci sama dengan radius 2-3 kilometer, yaitu hanyalah sebagai tempat ibadah. Hal tersebut dikarenakan radius ini berada diluar kompleks Pura Besakih, Gunung Agung, maupun objek wisata lainnya, dan tidak adanya fasilitas wisata di wilayah ini. Penggunaan tanah disekitar tempat suci pada radius ini antara lain permukiman, fasilitas pendidikan, ladang, semak, hutan.

Pada radius 4-5 kilometer, radius ini merupakan radius terjauh dari Pura Penataran Agung dimana penggunaan pura pada radius ini tidak terpengaruh oleh objek wisata Pura Besakih. Wisatawan pada radius ini hanya untuk persinggahan, bagi wisatawan yang akan berwisata ke pura Besakih maupun Gunung Agung. Tidak terdapat fasilitas penunjang pariwisata pada radius ini, karena tidak adanya juga objek wisata lainnya. Jaringan jalan pada radius 4-5 kilometer ini tergolong sebagai klasifikasi rendah yaitu sebesar 1337 m/km². Kelas jalan pada radius 4-5 kilometer terdiri dari kelas jalan kolektor dan jalan lingkungan. Fungsi tempat suci pada radius ini hanyalah sebagai tempat ibadah, dengan penggunaan tanah disekitar pura antara lain hutan, kebun, permukiman.



Gambar 5.8 Peta Peta Kerapatan Jalan pada Radius Suci 5 km Pura Besakih

5.2.4 Fungsi Tempat Suci dan Wisatawan

Pura Besakih merupakan pura terbesar bagi umat Hindu yang ada di Bali, sekaligus objek wisata budaya di Kabupaten Karangasem. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh banyaknya umat yang datang beribadah, karena setiap tahunnya Pura Besakih menjadi penyelenggara acara-acara suci bagi umat Hindu. Daya tarik wisatawan mengunjungi pura Besakih tidak hanya karena arsitektur maupun keindahan alam disekitar Pura Besakih, melainkan juga atraksi dari berbagai upacara yang diselenggarakan di Pura ini. Upacara yang terdapat di Pura Besakih, terdapat di setiap Pura, yang membedakan setiap upacara tersebut hanya waktu pelaksanaan, dan sesaji yang diberikan. Dari banyaknya upacara yang dilaksanakan di Pura Besakih, yang paling menonjol, menarik dan dapat diikuti oleh para wisatawan antara lain:

1. *Bathara Turun Kabeh*
2. *Pannca Bali Krama*
3. *Eka Dasa Rudra*
4. *Pengenteg Jadat* di Pura Gelap (*Purnama Karo*)
5. *Pengurip Bhumi* di Pura Ulun Kulkul (*Tilem Ketiga*)
6. *Ngusabha Kapat* di Penataran Agung (*Purnama Kapat*)
7. *Penaung Bayu* di Pura Batu Madeg (*Purnama Kelima*)
8. *Usabha Siram* di Batu Madeg
9. *Panyaeb Brahma* di Pura Kiduling Kreteg (*Purnama Kenem*)
10. *Usabha Peneman*/mohon panen supaya berhasil di Pura Bagun Sakti
11. *Usabha Gede*/mohon kesuburan di Dalem Puri
12. *Usabha Nyungsurung*/mohon tanaman agar terhindar dari hama di Pura Kiduling Kreteg
13. *Usabha Buluh*/mohon *Thirta* kesuburan tanaman di Pura Banua Besakih
14. *Usabha Ngeed*/menyatukan Dewi Sri dan Bhatara Rambut Sedana yang dipusatkan di Pura Banua dan Penataran Agung.

Upacara yang dilaksanakan di Pura Besakih tidak memiliki batasan untuk para wisatawan. Wisatawan yang ingin melihat upacara dapat melihatnya sampai jeroan (halaman dalam Pura) di setiap Pura yang sedang melakukan upacara (Gambar 5.9). Batasan yang digunakan oleh pengunjung sama dengan larangan untuk memasuki Pura pada umumnya, antara lain seperti wanita yang sedang menstruasi, atau wisatawan yang masuk ke dalam Pura tidak menggunakan kain (bagi wanita, dan *udeng* bagi pria).



Gambar 5.9 Upacara Bhatara Turun Kabeh (dokumentasi Violina, 2012)

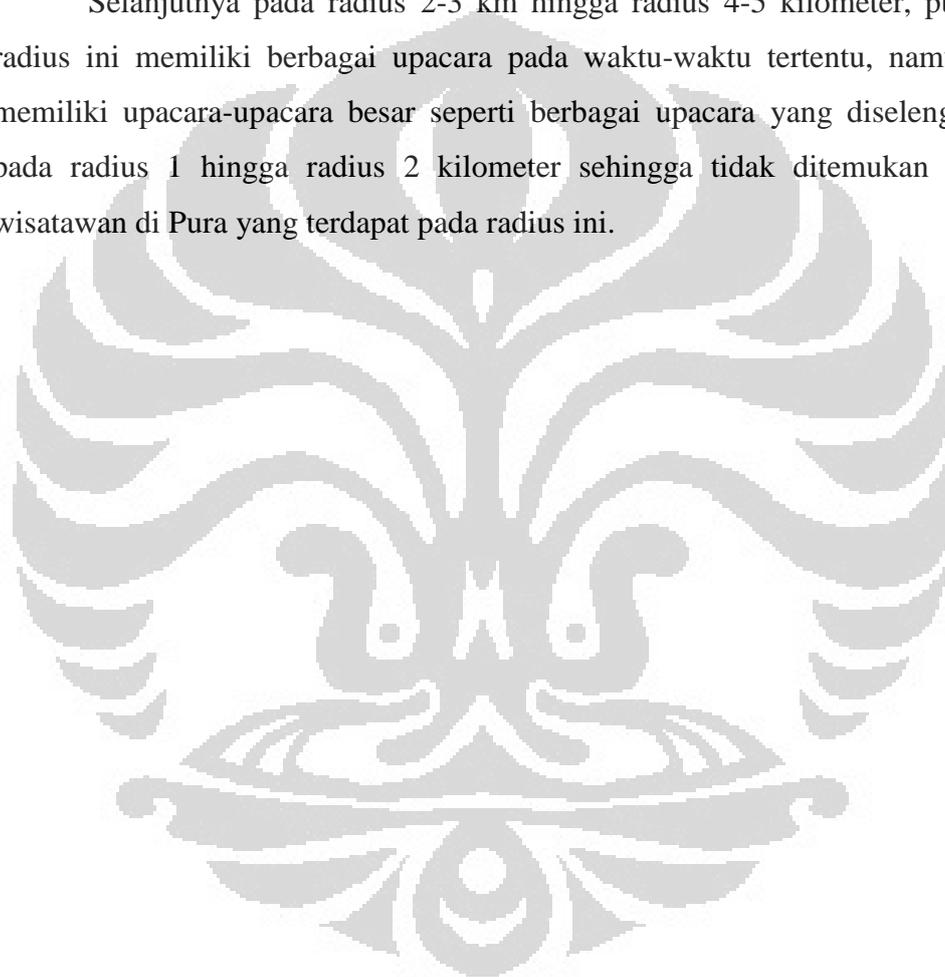
Objek wisata budaya Pura Besakih dan objek wisata alam Gunung Agung yang berada pada radius <math><1\text{ km}</math> dan 1-2 km, dimana kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Pura Besakih pada tahun 2011 mencapai angka 45000 wisatawan. Wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara yang berkunjung hanya dapat ditemukan pada radius <math><1</math> dan 1-2 kilometer. Sedangkan pada radius 3 hingga 5 km, tidak memiliki kunjungan wisatawan. Umumnya pada radius 3-5 km ini wisatawan berkunjung tidak untuk objek wisata melainkan hanya untuk persinggahan menuju atau dari objek wisata Pura Besakih.

Pada radius <math><1\text{ km}</math> yang didalamnya terdapat pura-pura yang berdekatan, seperti Pura Penataran Agung, Pura Batu Madeg, dan Pura Ulun Kul-kul menjadikan pada radius ini lebih banyak dikunjungi wisatawan. Selain itu upacara-upacara besar yang terdapat di Pura Penataran Agung seperti *Bhatara Turun Kabeh* dan upacara *Panca Wali Krama* mampu menarik atraksi antara

wisatawan dan pengelola pura serta masyarakat yang melaksanakan ibadah pada saat upacara berlangsung.

Pada radius 1-2 km, upacara yang berlangsung dan dapat disaksikan oleh wisatawan adalah upacara *Panca Bali Krama* dan upacara *Bhatara Turun Kabeh*, karena pada saat upacara ini berlangsung, prosesi kedua upacara tersebut tidak hanya dilaksanakan di *jeroan* pura (halaman dalam), melainkan kedaerah diluar *jeroan* masing-masing pura.

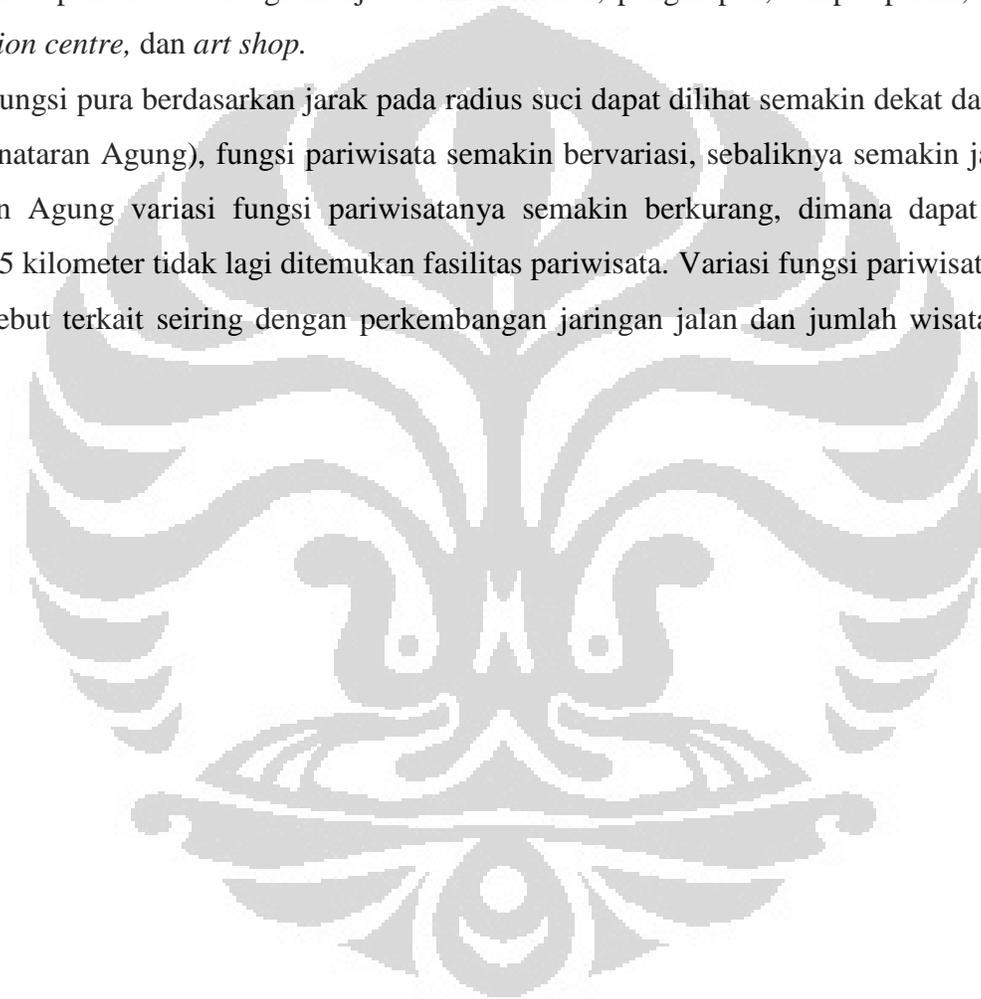
Selanjutnya pada radius 2-3 km hingga radius 4-5 kilometer, pura pada radius ini memiliki berbagai upacara pada waktu-waktu tertentu, namun tidak memiliki upacara-upacara besar seperti berbagai upacara yang diselenggarakan pada radius 1 hingga radius 2 kilometer sehingga tidak ditemukan aktivitas wisatawan di Pura yang terdapat pada radius ini.



BAB VI KESIMPULAN

Fungsi tempat suci pada radius suci Pura Besakih digunakan sebagai fasilitas ibadah dan fasilitas pariwisata. Fasilitas ibadah terbagi menjadi pura sebagai tempat menyembah Sang Hyang Widi Wasa (Pura Sad Kahyangan) dan pura untuk memuja para leluhur (Pura Kahyangan Tiga), dan fasilitas pariwisata terbagi menjadi rumah makan, penginapan, tempat parkir, toilet, *tourist information centre*, dan *art shop*.

Fungsi pura berdasarkan jarak pada radius suci dapat dilihat semakin dekat dari pura utama (Pura Penataran Agung), fungsi pariwisata semakin bervariasi, sebaliknya semakin jauh dari Pura Penataran Agung variasi fungsi pariwisatanya semakin berkurang, dimana dapat dilihat pada radius 4-5 kilometer tidak lagi ditemukan fasilitas pariwisata. Variasi fungsi pariwisata pada radius suci tersebut terkait seiring dengan perkembangan jaringan jalan dan jumlah wisatawan di Pura Besakih.



Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2003. *Pariwisata Budaya berkelanjutan: Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan global*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Ayu, I Gusti. 2011. *Eksistensi Pura Besakih di Tengah Perkembangan Pariwisata Budaya di Desa Besakih Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya, Institut Hindu Dharma Negeri.
- Burton, Rosemary. 1995. *Travel Geography*. Pitman Publishing. London.
- Geria. 1983. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ketut, I Gusti. 2008. *Mengenal Budaya Hindu di Bali (Sudah Ada Merajan Kok Dirikan Kamar Suci?)*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Latief, Ilyas dkk. 1994. *Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan budaya daerah Jambi*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi.
- Picard, Michel. 2006. *Bali : Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Raharjo, Supratikno dkk. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Rata, Ida Bagus. 1991. *Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat*. Disertasi FIB UI. Depok
- Restuti, Ratri Chandra. 2008. *Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam Di Kabupaten Kebumen*. Skripsi Departemen Geografi. FMIPA UI. Depok.
- Seken, I ketut. 2011. *Pura Besakih dan Umat Hindu di Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.

Suhardhana. 2006. *Menelusuri Kawasan Suci Hindu Berlandaskan Kitab Suci Weda*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.

Suryani, Ketut. 1996. *Orang Bali*. Bandung: Penerbit ITB.

www.bali.bps.go.id

www.karangasemkab.go.id

www.parisada.org





LAMPIRAN

Universitas Indonesia

DAFTAR ISTILAH

A

Acintya : Tidak dapat dipikirkan, tidak dapat digambarkan atau tidak dapat diwujudkan. Sering juga diartikan Ida Sang Hyang Widi Wasa atau Sang Hyang Tunggal.

Ambal-ambal : Batas.

Amrtha : Sama dengan tirtha. Amrtha adalah air kehidupan yang diperoleh dari Ksirarnawa oleh para Dewa.

B

Bale / Balai Agung : Bangunan panjang bertiang dua puluh empat buah, dipergunakan untuk tempat bermusyawarah, atau tempat bersidang para pengurus pura. Bangunan ini juga dipergunakan sebagai tempat sesaji pada waktu dilaksanakan upacara.

Balai Gong : Bangunan untuk menabuh gambelan pada saat berlangsungnya upacara.

Balai Ongkara : Bangunan bertiang satu, berdenah dasar bujur sangkar. Letaknya adalah di kanan kiri Puri Agung atau Candi Kurung Pura Penataran Agung. Balai ini sering juga disebut Balai Mundar-Mandir.

Balai Pakenca : Bangunan dengan dasar segi empat, bertiang sembilan, terletak di Pura Basukihan. Dahulu bangunan ini digunakan oleh masyarakat sebagai tempat sekah pada saat *memukur* yaitu upacara sesudah *ngaben*.

Balai Paruman : Bangunan yang dipergunakan sebagai tempat berkumpulnya para Dewa yang hadir pada saat upacara.

- Balai Pegat : Bangunan segi empat panjang yang terdapat pada jaba tangan Pura Penataran Agung, bertiang delapan, ruangan dari bangunan ini dibagi atas dua bagian (pegat) dan di tengahnya terdapat jalan untuk lewat.
- Balai Pelik : Bangunan bertingkat empat ukurannya lebih kecil dari balai lainnya. Dipergunakan sebagai tempat sesaji dan sering sebagai pelinggih para Dewa maupun Bhatara.
- Banjar : Kumpulan kepala keluarga yang secara hirarki wilayah berada di bawah desa. Terkadang disejajarkan dengan kelurahan karena jumlah kepala keluarga yang tergabung di dalamnya setingkat dengan kelurahan.
- Bhisama : Fatwa yang dikeluarkan oleh PHDI Pusat berdasarkan hasil sabha pandhita (pertemuan pendeta hindu).
- Bhuh Loka : Alam manusia.
- Bhwah Loka : Alam pitara.
- C
- Candi Bentar : Pintu masuk atau gapura yang terbelah atas dua bagian, umumnya sebagai pintu masuk yang terletak diantara halaman luar dan halaman tengah sebuah pura.
- Candi Kurung : Gapura yang terdiri dari satu bangunan yang pada bagian tengahnya dibuatkan sebuah pintu untuk tujuan tempat lewat. Biasanya Candi kurung memisahkan halaman tengah dan halaman dalam sebuah pura. Disamping pura, istana juga menggunakan kedua gapura ini.
- Catu : Takaran beras dari tempurung kelapa.

Catur : Nama sesaji yang terdiri dari nasi yang berwarna empat, yaitu putih, merah, kuning, hitam.

D

Dewa : Perwujudan Ida Sang Hyang Widi Wasa.

Dewa Brahma : Dewa Api, sebagai pencipta alam beserta isinya.

Dewa Wisnu : Dewa Air, sebagai pemelihara.

Dewa Siwa : Dewa Guru, sebagai pelebur, mengembalikan ke asal.

E

Ekadaca Rudra : Upacara terbesar di Pura Besakih yang diselenggarakan setiap 100 tahun sekali.

Emong/Pengemong : Sekelompok masyarakat yang mempunyai tugas untuk memelihara serta menyelenggarakan upacara sebuah pura.

G

Gedong : Bangunan suci yang bagian atasnya dibuat dari kayu, memiliki ruangan dan berfungsi sebagai pelingih maupun pesimpangan para Dewa. Gedong juga berfungsi untuk menyimpan alat-alat upacara atau benda-benda milik pura.

H

Hyang : Dewa, Bhatara.

J

Jabaan : Halaman luar sebuah Pura maupun Puri.

Jaba Tengah : Halaman tengah sebuah Pura maupun Puri.

Jeroan : Halaman dalam sebuah pura yang merupakan halaman tersuci tempat pelinggih para Dewa maupun Bhatara.

K

Kekeran : Radius kesucian pura, wilayah dimana bangunan lain selain pura tidak diijinkan untuk dibangun untuk menjaga kesucian pura. Diameter kekeran bergantung pada hirarki pura dan kondisi fisik wilayah di sekitar pura.

Kliwon : Nama hari kelima dalam Panca Wara.

L

Labapura : Sawah dan tegalan yang diberikan oleh raja atau penguasa untuk memelihara serta membiayai sebuah pura.

Lasti/Melasti : Upacara penyucian Pratina ke laut yang biasanya diselenggarakan satu tahun sekali.

Linggih/Pelinggih : Bangunan suci yang merupakan tahta para Dewa.

M

Meru : Bangunan suci yang merupakan tiruan gunung, berfungsi sebagai pelinggih Dewa dalam sebuah pura.

O

Odalan/Piodalan : Perayaan ulang tahun atau hari jadi sebuah pura.

P

Padmasana : Sebuah tempat untuk bersembahyang dan menaruh sajian bagi umat Hindu.

- Panca Wali Krama : Upacara kurban untuk para Bhuta yang bertujuan untuk menyucikan bumi dengan segala isinya yang diselenggarakan sepuluh tahun sekali.
- Pedanda : Sulinggih dari keluarga Brahmana yang bertugas memimpin upacara keagamaan.
- Pemangku : Sulinggih yang bertugas memelihara serta memimpin upacara dari sebuah pura tertentu.
- Penaung Bayu : Upacara yang bertujuan untuk mengisi tenaga para makhluk hidup di dunia ini.
- Pengempon : Masyarakat yang memiliki kewajiban dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam suatu pura.
- Pengenteg Jagat : Upacara yang bertujuan agar Dewa Iswara menganugerahkan ketenangan dunia.
- Pengurip Bumi : Upacara untuk memohon kehidupan yang baik dihadapan Mahadewa.
- Penyungsong : Sekelompok masyarakat yang menjadi penanggung jawab sebuah pura.
- Pratina : Perwujudan Bhatara yang biasanya dibuat berbentuk arca kecil dari kayu yang berwujud manusia, binatang dan benda lainnya.
- Puri : Rumah golongan Ksatria. Puri umumnya berarti istana raja serta keluarganya.
- Puser Bhuawana : Pusat dunia.
- S
- Sangah : Tempat persembahyangan keluarga yang terdapat pada setiap pekarangan yang letaknya searah dengan gunung.

Sanggar Agung : Bangunan suci terpenting di Pura Besakih yang juga disebut Padmasana Tiga. Bangunan suci ini adalah pelinggih trimurti yang disamakan dengan tri siwa dalam ajaran Siwa Siddhanta di Bali.

Sasih : Konsep perhitungan untuk melaksanakan upacara agama.

Swah Loka : Alam Dewa-Dewa.

T

Tri Hita Karana : Tiga sumber yang mendatangkan keselamatan, yaitu Parhyangan (tempat suci), Palemahan (wilayah), Pawongan (penduduk).

Tri Loka : Tiga lapis alam, yaitu Bhuh Loka (alam manusia), Bhwah Loka (alam pitara), Swah Loka (Alam Dewa-Dewa).

U

Upakara : Segala perlengkapan dalam upacara keagamaan.

Usaba : Upacara yang tujuan utamanya adalah memohon kesuburan tanah pertanian.

W

Wage : Nama hari ke empat dari Panca wara (umanis, paing, Pon, wage, kliwon).

Wewara : Konsep perhitungan untuk melaksanakan upacara agama.

Wuku : Konsep perhitungan untuk melaksanakan upacara agama, Pekan yang jumlahnya 30.

Y

Yadnya : Melakukan Pemujaan.

Yajna : Suka Beryadnya.